

PENERAPAN ORNAMEN CANDI KALASAN SEBAGAI MOTIF

BATIK PADA BUSANA PRIA

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

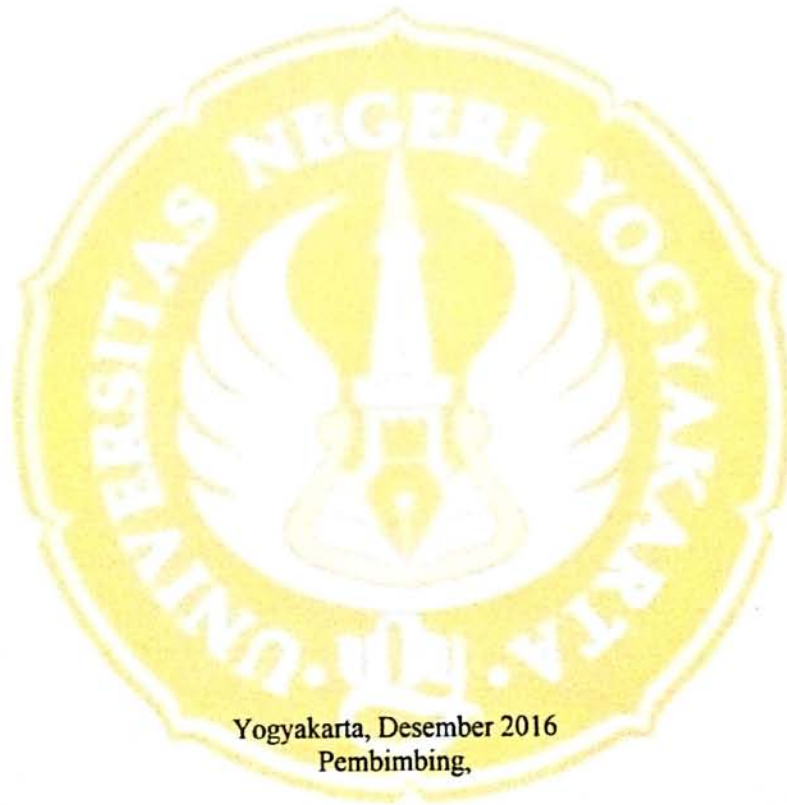
Ardi Nurrohman

NIM 12207241031


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2016**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul
Penerapan Ornamen Candi Kalasan Sebagai Motif Batik Pada Busana Pria
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.




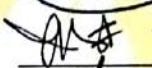

Yogyakarta, Desember 2016
Pembimbing,


Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn
NIP 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul
Penerapan Ornamen Candi Kalasan Sebagai Motif Batik Pada Busana Pria
ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 5 Januari 2017 dan
dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		Januari 2017
Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn.	Sekretaris Penguji		Januari 2017
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji Utama		Januari 2017

Yogyakarta, Januari 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri

Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Ardi Nurrohman

NIM : 12207241031

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa tugas akhir karya seni ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Desember 2016

Penulis



Ardi Nurrohman

MOTTO

“kesenangan dalam sebuah pekerjaan
membuat kesempurnaan pada hasil yang dicapai.”

(Aristoteles)

PERSEMBAHAN

“Tugas Akhir Karya Seni ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta Bapak Haryono dan Ibu Siti Haniyah yang selalu mendukung dan mencintai saya. Saya berterimakasih atas kasih sayang, doa, nasihat, motivasi dan pengorbanan yang tiada henti. Dosen pembimbing, teman-teman yang selama ini telah memberikan semangat, bimbingan, pengalaman dan pelajaran yang sangat amat berharga. Terimakasih.”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya akhirnya sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Penerapan Ornamen Candi Kalasan Sebagai Motif Batik Pada Busana Pria“.

Tugas Akhir Karya Seni ini disusun sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Kriya di Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penyelesaian Tugas Akhir Karya Seni ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn., selaku pembimbing Tugas Akhir Karya Seni atas bimbingan yang baik selama penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini. Rasa hormat, penghargaan, dan terima kasih saya sampaikan dengan tulus kepada beliau yang penuh kesabaran, ketulusan, dan kearifan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tidak ada hentinya di sela-sela kesibukkannya, selanjutnya tak lupa juga saya berterimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni beserta staf dan karyawannya yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi Tugas Akhir Karya Seni ini.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Ketua Prodi Pendidikan Kriya atas bantuan, dukungan dan motivasinya.
5. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang meluangkan waktunya untuk keperluan administrasi penelitian sampai dengan penyelesaian Tugas Akhir Karya Seni.
6. Kedua orang tua saya, Bapak saya Haryono dan Ibu Siti Haniyah yang saya cintai menjadi salah satu motivasi hidup saya dalam mencari ilmu setinggi-

tingginya dan selalu memberikan bimbingan, dorongan, dukungan, doa serta tidak pernah menuntut apapun dari saya. Terima kasih bapak dan ibu untuk semua yang telah diberikan kepada saya.

7. Adik saya Aulia Isna Fadhillah dan Erlinda Prima Ayu C. N yang tercinta selalu memberi semangat, dukungan, doa dan kasih sayangnya selama ini.
8. Sahabat-sahabat dan keluarga saya selama berkuliah di Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan 2012 Nurasa, Syani, Dini, Anwar, Priaji, Bayu, Adhitya, Diah yang selalu mendukung, membantu dalam proses dan memberikan semangat selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi, serta teman saya Dika dan Nuy yang telah bersedia membantu dalam foto karya.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Yogyakarta, Desember 2016
Penyusun.

Ardi Nurrohman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan.....	6
F. Manfaat.....	6
BAB II METODE PENCIPTAAN KARYA DAN KAJIAN TEORI.....	8
A. Eksplorasi.....	9

1. Tinjauan Candi Kalasan.....	9
2. Tinjauan tentang Ornamen.....	14
3. Tinjauan tentang Batik.....	16
4. Tinjauan tentang Busana Pria.....	22
B. Perancangan dan Perwujudan.....	26
1. Tinjauan tentang Desain.....	26
2. Tinjauan tentang Motif dan Pola.....	28
BAB III VISUALISASI KARYA.....	30
A. Penciptaan Motif Ornamen Candi Kalasan.....	30
B. Perancangan Motif Ornamen Candi Kalasan.....	31
C. Memola.....	45
D. Mencanting.....	46
E. Pewarnaan.....	48
F. Pelorodan.....	49
BAB IV PEMBAHASAN KARYA.....	51
1. Busana Pria Batik Kala Jejer.....	52
2. Busana Pria Batik Sulus Ilat Geni.....	56
3. Busana Pria Batik Sulus Gelung Mekar Papat.....	60
4. Busana Pria Batik Sulus Bubrah Kembang Papat.....	64
5. Busana Pria Batik Bejana Emas Kembang Telu.....	68
6. Busana Pria Batik Kembang Kayangan.....	73
7. Busana Pria Batik Sulus Mahkota Kala.....	77
8. Busana Pria Batik Sulus Sewu.....	81
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Candi Kalasan Keseluruhan.....	9
Gambar II	: Salah satu ornamen Candi Kalasan.....	12
Gambar III	: Pintu selatan Candi Kalasan.....	13
Gambar IV	: Pola Alternatif 1.....	35
Gambar V	: Pola Alternatif 2.....	36
Gambar VI	: Pola Alternatif 3.....	36
Gambar VII	: Pola Alternatif 4.....	37
Gambar VIII	: Pola Alternatif 5.....	37
Gambar IX	: Pola Alternatif 6.....	38
Gambar X	: Pola Alternatif 7.....	38
Gambar XI	: Pola Alternatif 8.....	39
Gambar XII	: Pola Alternatif 9.....	39
Gambar XIII	: Pola Alternatif 10.....	40
Gambar XIV	: Pola Alternatif 11.....	40
Gambar XV	: Pola Terpilih 1.....	41
Gambar XVI	: Pola Terpilih 2.....	42
Gambar XVII	: Pola Terpilih 3.....	42
Gambar XVIII	: Pola Terpilih 4.....	43

Gambar XIX	: Pola Terpilih 5.....	43
Gambar XX	: Pola Terpilih 6.....	44
Gambar XXI	: Pola Terpilih 7.....	44
Gambar XXII	: Pola Terpilih 8.....	45
Gambar XXIII	: Proses memola pada kain.....	46
Gambar XXIV	: Proses mencanting pada kain.....	47
Gambar XXV	: Proses mewarna pada kain.....	49
Gambar XXVI	: Proses melorod pada kain.....	50
Gambar XXVII	: Busana Pria Batik Kala Jejer.....	52
Gambar XXVIII	: Busana Pria Batik Sulus Ilat Geni.....	56
Gambar XXIX	: Busana Pria Batik Sulus Gelung Mekar Papat.....	60
Gambar XXX	: Busana Pria Batik Sulus Bubah Kembang Papat..	64
Gambar XXXI	: Busana Pria Batik Bejana Emas Kembang Telu....	68
Gambar XXXII	: Busana Pria Batik Kembang Kayangan.....	73
Gambar XXXIII	: Busana Pria Batik Sulus Mahkota Kala.....	77
Gambar XXXIV	: Busana Pria Batik Sulus Sewu.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Pembuatan Motif Sultur Ornamen Candi Kalasan.....	31
Tabel 2	: Pembuatan Motif Sultur Ornamen Candi Kalasan.....	31
Tabel 3	: Pembuatan Motif Kala Ornamen Candi Kalasan.....	32
Tabel 4	: Pembuatan Motif Sultur Candi Kalasan.....	32
Tabel 5	: Pembuatan Motif Tumbuhan Ornamen Candi Kalasan.....	33
Tabel 6	: Pembuatan Motif Sultur Gelung Ornamen Candi Kalasan.....	33
Tabel 7	: Pembuatan Motif Sultur Ornamen Candi Kalasan.....	34
Tabel 8	: Pembuatan Motif Bejana dan Bunga Ornamen Candi Kalasan..	34
Tabel 9	: Kalkulasi Biaya.....	91

PENERAPAN ORNAMEN CANDI KALASAN SEBAGAI MOTIF BATIK PADA BUSANA PRIA

**Oleh Ardi Nurrohman
NIM 12207241031**

ABSTRAK

Tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk menciptakan busana pria batik tulis dengan menerapkan ornamen Candi Kalasan yang sudah dikembangkan menjadi bentuk motif yang bervariasi.

Proses dalam pembuatan karya seni batik tulis ini berpedoman pada metode, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses batik dimulai dengan pembuatan motif, pembuatan pola, memola, mencanting, mewarna dengan teknik tutup celup yang menggunakan warna naptol dan indigosol, serta terakhir merolod. Kain yang digunakan menggunakan kain primisima.

Batik tulis ornamen Candi Kalasan ini berjumlah delapan busana pria yang berjudul, (1) *Busana Pria Batik Kala Jejer* mempunyai keindahan pada motif yang disusun secara berirama dan berbaris (*jejer*), (2) *busana Pria Btik Sulus Ilat Geni*, keindahan motif terletak pada ketidakberaturan motif sulur namun disusun secara rapi, seimbang dan berirama, (3) *Busana Pria Batik Sulur Gelung Mekar Papat*, keindahan motif terletak pada sulur gelung yang diletakkan pada bagian sisi atas dan bawah sebagai tumpal sehingga rapi dan teratur, (4) *Busana Pria Batik Sulur Bubrah Kembang Papat*, mempunyai keindahan pada motif yang disusun diatas dan dibawah sebagai tumpal sehingga tampak seimbang dan indah, (5) *Busana Pria Batik Bejana Emas Kembang Telu*, mempunyai keindahan pada motif yang disusun secara vertikal dan bunga yang keluar dari bejana, (6) *Busana Pria Batik Kembang Kayangan*, mempunyai keindahan pada motif yang disusun secara teratur dan bolak balik sehingga menimbulkan kesan tegas, (7) *Busana Pria Batik Sulur Mahkota Kala*, keindahan terletak pada motif yang disusun pada bagian atas dan bawah kain sebagai tumpal, (8) *Busana Pria Batik Sulur Sewu*, mempunyai keindahan pada motif yang diulang-ulang secara rapi dan dengan warna *background* putih bersih.

Kata kunci: Candi Kalasan, Batik Tulis, Busana Pria.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak benda peninggalan sejarah. Di Indonesia sejarah sangat dihargai terutama cagar budaya. Berbagai benda cagar budaya dapat dijumpai dikota-kota besar maupun dipelosok-pelosok daerah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, cagar budaya adalah benda alam atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dalam sejarah perkembangan manusia. Benda cagar budaya sendiri memiliki sifat unik, langka, tidak dapat diperbarui, tidak bisa digantikan oleh teknologi dan bahan yang sama serta merupakan bukti kegiatan manusia masa lampau.

Di Yogyakarta banyak sekali bangunan cagar budaya, diantaranya bangunan candi. Di daerah Yogyakarta bahkan ada beberapa candi antara lain Candi Prambanan, Candi Boko, Candi Sambisari, Candi Sari dan lain sebagainya. Diantara banyaknya candi di Yogyakarta Candi Kalasan adalah salah satu peninggalan sejarah masa lampau yang masih berdiri hingga saat ini. Mengenai Candi Kalasan, banyak sekali candi di Indonesia terutama di pulau Jawa. Candi Kalasan ini mempunyai keunikan tersendiri dalam segi arsitektur bangunan, ragam hias relief dan

ornamennya. Candi ini dibangun pada tahun 778 masehi, dengan corak agama hindu-budha. Bangunan candi juga masih terdapat lapisan Bajralepa suatu lapisan untuk melindungi relief Candi Kalasan. Sehingga ornamen serta reliefnya sampai sekarang masih jelas dan salah satu candi dengan pahatan paling halus dibanding dengan candi-candi lainnya di daerah Jawa. Keberadaan Candi Kalasan dimanfaatkan sebagai tempat penelitian para arkeolog serta yang lebih umum sebagai obyek wisata.

Diantara banyaknya ornamen di Indonesia seringkali diterapkan pada sebuah karya seni. Di Indonesia memiliki banyak kebudayaan dari masa lampau yang dilestarikan hingga sekarang. Kepopuleran kebudayaan Indonesia yang telah diakui dan dikukuhkan oleh UNESCO sejak Oktober 2009 adalah batik. Hampir semua provinsi di Indonesia memiliki ragam hias ornamen, tetapi tidak semua tempat memiliki batik. Berbicara mengenai batik, kiranya batik sebagai salah satu jenis tekstil pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari ekspresi budaya suatu masyarakat pendukungnya, tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia sebagai manifestasi dari kekayaan budaya daerah-daerah perbatikan (Hamidin, 2010:3). Batik dalam perjalanannya mengalami perkembangan yang bersifat dinamis, dengan pengayaan motif kedaerahan seperti, batik Solo, batik Yogyakarta, batik Pekalongan, batik Cirebon, batik Indramayu, batik Madura, dan daerah lainnya. Dari berbagai daerah tersebut tentunya memiliki ciri khas motif batik tersendiri yang sangat beragam macamnya.

Dahulu batik digunakan oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Pada awalnya batik dikerjakan terbatas didalam kraton saja. Hasilnya pun hanya untuk dipakai raja,

keluarga, dan para abdi dalemnya (Hamidin, 2010:8). Pemakaian batik pada zaman dahulu terbatas pada golongan bangsawan ataupun ningrat kraton dengan aturan dan pakemnya sendiri. Sehingga dengan adanya aturan ini tidak sembarang orang dapat mengenakan batik, terlebih pada motif-motif tertentu yang sudah jelas ditentukan serta ditetapkan sebagai motif yang dilarang untuk kalangan luas. Seiring perkembangannya dalam berbagai kesempatan, batik telah melekat dengan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai modifikasi serta pengembangan teknik pembuatan batik. Keberagaman motif tersebut sangat dipengaruhi oleh orang yang tinggal di daerah tempatan tersebut.

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dibalik motif tersebut dapat diungkap (Ari Wulandari, 2011:62). Dengan adanya warisan budaya tersebut, salah satu cara untuk menjaga serta melestarikan adalah dengan membuat motif batik dengan terobosan dan ide yang baru sehingga motif batik beragam serta bervariasi. Hal ini mendorong untuk mengangkat ornamen ragam hias bangunan candi sebagai motif baru dalam dunia batik.

Candi Kalasan diangkat untuk dijadikan ide dengan mengambil kekhasan ornamen dari bangunan tersebut. Dengan cara ini dimaksudkan agar di era sekarang ini baik batik sendiri maupun Candi Kalasan tetap dikenal oleh masyarakat luas dengan dibentuk sedemikian rupa sehingga lebih unik dan kreatif yang diaplikasikan diatas kain dengan dibuat secara berbeda dan mempunyai keunikan sendiri namun tetap mempertahankan gambaran-gambaran serta bentuk-bentuk asli Candi Kalasan.

Sehingga memungkinkan masyarakat luas mengetahui kekhasan bangunan Candi Kalasan yang tertuang dalam sebuah motif batik. Dengan cara seperti ini para penikmat motif batik dapat menikmati batik secara berbeda tanpa menghilangkan kesan tradisional yang terdapat di dalamnya, yang sejak dulu sudah ada dan terjaga dengan rapi. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk melestarikan batik serta khususnya tetap menjaga kelestarian bangunan Candi Kalasan lewat karya batik yang diaplikasikan diatas kain.

Keberadaan ornamen yang unik tersebut yang mendorong penulis untuk lebih mengenal serta menjadikan ornamen Candi Kalasan sebagai motif yang khas. Sebagai upaya penulis untuk mengangkat keunikan Candi Kalasan sebagai salah satu tempat yang patut untuk dikunjungi dan patut untuk dibanggakan oleh warga Yogyakarta, khususnya keunikannya tersebut. Bahwa Candi Kalasan ini dapat dikembangkan menjadi beberapa karya seni batik berupa busana pria. Karya seni batik busana pria dengan motif Candi Kalasan adalah karya seni batik yang memiliki fungsi sebagai penanda bahwa didaerah tersebut terdapat tempat yang sangat indah yakni Candi Kalasan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diuraikan secara garis besar masalah-masalah yang terkait dengan topik penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Ornamen Candi Kalasan sebagai ide dasar penciptaan motif batik pada busana pria.
2. Keunikan bangunan Candi Kalasan sebagai ide dasar penciptaan motif batik pada busana pria.
3. Penerapan ornamen Candi Kalasan sebagai motif batik pada busana pria.

C. Batasan Masalah

Dalam Tugas Akhir Karya Seni ini, penulis membatasi masalah pada pembuatan motif batik tulis yang terinspirasi keunikan ornamen Candi Kalasan. Sehingga dari identifikasi masalah di atas dapat diambil satu masalah yang dapat dikaji lebih dalam yaitu, penerapan ornamen Candi Kalasan sebagai motif batik pada busana pria.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menerapkan ornamen Candi Kalasan sebagai motif batik pada busana pria?
2. Bagaimana cara mengolah bentuk motif batik yang terinspirasi dari ornamen Candi Kalasan?

E. Tujuan Penciptaan

Setelah melihat rumusan masalah yang ada, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan motif batik dari bentuk ornamen Candi Kalasan.
2. Mengolah bentuk ornamen Candi Kalasan menjadi motif batik tulis pada busana pria.

F. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Bagi Penulis
 - a. Dapat menciptakan motif baru pada kain batik yang diaplikasikan pada busana pria yang terinspirasi dari ornamen Candi Kalasan.
 - b. Memperoleh pengalaman membuat motif baru dan menambah wawasan mengenai tema yang dibahas dalam pembuatan karya seni ini.
2. Manfaat Bagi Pembaca
 - a. Menambah pengetahuan serta memperluas wawasan dalam mengembangkan kreatifitas mahasiswa khususnya pada bidang seni rupa, kriya serta mode.
 - b. Memberikan inspirasi untuk menciptakan motif batik baru dengan ide yang bersumber dari berbagai hal yang ada disekitar dan lingkungan sekitar agar keberagaman motif batik di Indonesia semakin banyak dan tetap lestari serta tetap dijaga keberadaannya.
3. Manfaat Bagi Lembaga

- a. Sebagai acuan bagi mahasiswa prodi Pendidikan Kriya FBS UNY untuk dapat lebih kreatif dalam menciptakan motif batik melalui pengalaman dan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar serta dalam kehidupan sehari-hari yang menyimpan makna yang sangat mendalam.
- b. Sebagai bahan kajian mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan Pendidikan Kriya.

BAB II METODE PENCIPTAAN KARYA DAN KAJIAN TEORI

Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa latin, sedangkan *methodos* itu berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* yang artinya menuju, melalui, sedangkan *hodos* yang berarti jalan, cara atau arah (Ratna, 2009:34). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 740), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sehingga dengan adanya metode ini, memudahkan seseorang dalam membuat sesuatu. Metode juga dapat diterapkan pada pembuatan sebuah karya seni.

Sedangkan menurut Gustami (2007: 25), melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya) dan perwujudan (pembuatan karya). Dengan demikian dalam menciptakan semua karya seni amatlah penting adanya sebuah metode. Untuk menjadikan sebuah karya seni menjadi lebih terstruktur dalam mencakup sumber ide dan konsep pembuat karya seni. Sedangkan dalam segi penyampaian makna dirasa akan lebih mudah untuk diterima.

A. Eksplorasi

Menurut Bram Palgunadi (2007: 270), eksplorasi didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka penjelajahan atau penelusuran suatu hal (masalah, gagasan, peluang, sistem) untuk mendapatkan atau memperluas pemahaman, pengertian, pendalaman, atau pengalaman.

1. Tinjauan Candi Kalasan

Bangunan-bangunan purbakala yang berasal dari jaman purba terkenal dalam mulut rakyat dengan nama "candi" terutama sekali di Jawa. Khususnya di Jawa Timur bangunan itu kecuali yang berupa gapura, yang juga disebut "candi" lebih lazim dinamakan "cangkub" (Soekmono, 2005:1). Berbicara mengenai candi mungkin tidak ada habisnya. Di daerah Jawa dan khususnya Jawa Tengah banyak sekali kita menemukan candi, dari candi yang paling terkenal yaitu candi Borobudur, candi Prambanan dan candi-candi kecil yang ada disekitarnya.



Gambar I. Candi Kalasan Keseluruhan.
(Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)

Candi Kalasan disebut juga Candi Kalibening, terletak disebelah kanan jalan pada kilometer tiga belas jurusan Yogyakarta-Surakarta. Menurut perkiraan candi tersebut dibangun oleh raja Panangkaran, raja kedua dari kerajaan Mataram Hindu. Pembangunan Candi Kalasan erat sekali hubungannya dengan prasasti Kalasan. Prasasti Kalasan ditulis dengan huruf pranagari, dalam bahasa Sansekerta dan berangka tahun 778 Masehi (Soetarno, 2002:41). Isi dari prasasti tersebut ialah, bahwa para Guru sang raja “mustika keluarga Sailendra” (Sailendrawamasatilaka) telah berhasil membujuk maharaja Tejapurnapana Panangkaran (ditempat lain dalam prasasti ini disebut Kariyana Panangkaran) untuk mendirikan bangunan suci Dewi Tara dan sebuah biara untuk para pendeta dalam kerajaan keluarga Sailendra. Kemudian Panangkaran menghadiahkan desa Kalasan kepada sanggha.

Dalam bukunya Soetarno, 2002 dijelaskan bahwa pada pertengahan abad ke-9, kedua wangsa ini bersatu melalui perkawinan Rakai Pikatan dengan Pramodhawardhani, putri raja dari keluarga Sailendra. Demikianlah, maka dapat dikatakan keluarga Sailendra itu memegang kekuasaan di Jawa Tengah selama kira-kira satu abad (700M-850M). Dalam masa pemerintahan ini, banyak sekali bangunan-bangunan suci didirikan untuk memuliakan agama Budha. Sudah kita kenal Candi Kalasan untuk memuliakan Dewi Tara, menurut prasasti tahun 778.

Dalam segi bangunan, Candi Kalasan juga mempunyai ciri khasnya sendiri. Bangunannya berbentuk persegi empat dengan sudut-sudutnya menonjol keluar, dihias sangat indah dan pada tiap sisinya terdapat pintu masuk ke kamar berukuran 3,5 meter persegi. Pada sisi keempat yang letaknya menghadap ke timur, terdapat

pintu masuk ke kamar terbesar dan letaknya ditengah-tengah bangunan. Di depan pintu masuk sebelah timur, terdapat dua patung raksasa duduk memegang alat pukul dan ular. Di dalam kamar tengah yang besar ini, dahulu terpadat patung Dewi Tara.

Candi ini berdiri di atas subasemen yang luasnya 14,20 meter persegi dan merupakan dasar bagi kaki candi, tapi sekarang sebagian sudah rusak dan bagian lainnya tertimbun tanah, yakni karena tanah di sekitarnya semakin lama makin tinggi. Di atas subasemen, melingkar candi pada umumnya. Dari bawah ada empat tangga batu menuju gang dan dengan melalui pintu gerbang masing-masing tangga dari gang menuju keempat kamar yang sudah disebutkan diatas.

Kemudian pada dinding sebelah selatan, di kanan dan kiri jalan masuk yang dihias dengan sangat indah, terdapat dua kamar-kamaran yang memuat gambar Bodhisatwa. Dalam kamar-kamaran ini dinding-dinding sisi tidak terdapat sesuatu, barangkali dahulu berdiri patung Bodhisatwa, karena sekarang tinggal terlihat landasannya saja. Pada bagian atas badan candi, pada puncaknya terdapat suatu dago seperti yang terdapat pada puncak candi Borobudur.

Denah candi Kalasan berbentuk silang Yunani dengan ruang-ruang dalam (Latin: cella) bersegi empat. Diatasnya semula terdapat sejenis stupa, dihias pahatan-pahatan dan plester yang hingga kini masih tampak sisa-sisanya. Lengkung-lengkung kala makara, penyungkup sebuah relung dengan hiasan kayangan diatasnya, dipahat sangat indah di Candi Kalasan.

Candi Kalasan seperti halnya Candi Sari, berbeda dengan candi-candi yang lain. Perbedaan tersebut ialah bahwa candi tersebut dindingnya dilekati dengan

campuran pasir, seperti halnya dengan cara pembuatan tembok pada waktu sekarang. Plester tersebut sampai sekarang masih dapat terlihat. Candi Kalasan merupakan Kuil Budha.

Ketika berbicara mengenai bangunan yang satu ini, tidak bisa terlepas dari unsur ornamen. Bahkan setiap candi yang telah ditemukan selalu ada unsur yang satu ini. Keberadaan ornamen yang terletak pada puncak candi ini dapat memudahkan kita mengenal perbedaan antara satu candi dengan candi lainnya. Ornamen candi ini berfungsi untuk menjadi pelengkap sebuah bangunan candi sehingga secara keseluruhan terlihat menjadi lebih sempurna dengan adanya ragam hias ornamen.



Gambar II. Salah satu ornamen Candi Kalasan.
(Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)



Gambar III. Pintu selatan Candi Kalasan.
(Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)

Di samping tugasnya sebagai penghias secara implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah keindahan suatu benda sehingga lebih bagus dan menarik, di samping itu dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dari manusia atau masyarakat pembuatnya, sehingga benda-benda yang diterapkannya memiliki arti dan makna yang mendalam, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula. Hal tersebut yang terdapat di bangunan-bangunan candi.

Ornamen pada Candi Kalasan memiliki kekhasan dan bentuk yang sangat indah. Beberapa motif yaitu Kala, makara, sulur, sulur gelung, lidah api, bunga, untaian mutiara, dsb. Kala merupakan ornamen khayalan berbentuk wajah dengan mata bulat, mulut lebar dan gigi bertaring belakang. Ornamen kala berapa pada sisi candi sebelah selatan. Makara merupakan bentuk seperti campuran beberapa hewan,

seperti naga, gajah dan singa. Kemudian ornamen sulur adalah gubahan dari tumbuhan dengan pola simetris atau asimetris dengan irama dan harmonis membentuk pola segitiga, biasa terletak di bagian atap candi.

Ornamen sulur gelung merupakan ornamen yang khas pada Candi Kalasan. Sulur gelung merupakan gubahan dari tumbuhan dengan bentuk melingkar dan saling berhubungan secara horizontal dan vertikal. Kemudian ornamen lidah api, merupakan motif ini menyerupai bagian daun yang bergelombang, dengan bentuk berkarakter, diulang-ulang dan biasa terletak pada sisi luar ambang pintu masuk candi. Ornamen bunga juga mempunyai keunikan, ornamen bunga merupakan bentuk hiasan yang terdapat pada kisi-kisi jendela candi, terbentuk dari persilangan garis secara diagonal dan diantara titik diagonal tersebut terdapat pahan bunga. Serta ornamen untaian mutiara merupakan bentuk seperti tirai dengan selingan mutiara dan bunga.

2. Tinjauan tentang Ornamen

Ornamen dalam batik tidak jauh berbeda dengan ornamen pada kriya kayu, logam keramik, dll. Ornamen merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang banyak dijumpai dalam masyarakat kita, baik dalam bangunan, pakaian, peralatan rumah tangga, perhiasan benda dan produk lainnya. Kata ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare*, yang berdasarkan arti kata tersebut berarti menghias (Sunaryo, 2009:3). Jadi, berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk.

Ornamen pada hakekatnya merupakan hiasan-hiasan yang terdapat pada suatu tempat yang disesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi. Ornamen artinya hiasan yang diatur dengan baik dalam bidang maupun di luar bidang tertentu guna mencapai suatu tujuan keindahan.

Ornamen merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang banyak dijumpai dalam masyarakat kita, baik dalam bangunan, pakaian, peralatan rumah tangga, perhiasan benda dan produk lainnya. Keberadaan ornamen telah ada sejak zaman prasejarah dan sampai sekarang masih dibutuhkan kehadirannya sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan manusia akan rasa keindahan.

Di samping itu ornamen sebagai penghias menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah keindahan pada suatu benda sehingga nampak lebih bagus dan menarik, kemudian di samping itu dalam ornamen sering ditemukan nilai-nilai simbolik, maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan suatu pandangan hidup dari manusia atau masyarakat pembuatnya, sehingga benda-benda yang diterapinya memiliki arti dan makna yang mendalam, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ornamen adalah ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam karya seni rupa yang diterapkan sebagai pendukung dan penambah keindahan suatu benda.

3. Tinjauan tentang Batik

a. Pengertian Batik

Dalam buku yang berjudul *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia* menyatakan bahwa batik adalah kain yang memiliki ragam hias (corak) yang diproses dengan “malam” menggunakan canting atau cap dengan media menggambar (Hamidin, 2009: 7). Pada sumber buku yang lain arti batik adalah cara pembuatan, bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan, dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain didalam pencelupan (Mukminatun, 1979:3).

Batik tulis merupakan salah satu dari beberapa keteknikan dalam batik. Batik tulis adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting. Batik tulis dikerjakan menggunakan canting. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) (Musman, Asti & Arini, Ambar, 2011: 17).

Dapat disimpulkan bahwa batik tulis adalah sebuah kerajinan tangan yang mempunyai nilai seni yang sangat tinggi dan merupakan sebuah bagian dari kebudayaan Indonesia.

b. Alat dan Bahan Pembuatan Batik

Dalam pembuatan kain batik di perlukan berbagai macam peralatan. Peralatan-peralatan ini masih dijalankan dengan cara manual atau menggunakan tangan. Adapun alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Wajan, yaitu alat yang digunakan untuk memanaskan atau mencairkan malam (lilin). Wajan yang digunakan untuk pembuatan batik berukuran kecil. Wajan

dibuat dari logam baja atau alumunium. Wajan dibuat bertangkai agar mudah dalam pemakaiannya, mudah diangkat atau dipindah-pindah.

- 2) Kompor, yaitu tempat perapian yang digunakan untuk memanaskan wajan yang berisi malam batik (lilin).
- 3) Taplak/Koran bekas, yaitu berfungsi untuk alas penutup paha pembatik agar tidak panas saat tetesan malam jatuh.
- 4) Kuas, yaitu alat yang digunakan untuk menguas bagian yang ingin ditutup malam. Penggunaan kuas ini biasanya saat menutup bagian motif yang memiliki bidang yang besar. Sehingga pengerjaannya bisa lebih cepat.
- 5) Saringan malam, yaitu alat yang dipakai untuk menyaring malam saat keadaan panas (cair) yang banyak kotoran tertinggal pada bagian dasar wajan. Sehingga canting yang digunakan tidak mudah tersumbat.
- 6) Canting adalah alat yang utama saat membatik dengan teknik batik tulis. Fungsi canting adalah untuk memindah cairan malam ke atas kain. Canting berbentuk kecil yang terbuat dari tembaga dan bambu/kayu sebagai pegangannya. Adapun jenis canting yang biasanya dipergunakan antara lain:
 - a) Canting cecekan, bercucuk satu kecil untuk nitik dan membuat garis kecil.
 - b) Canting klowong, bercucuk satu dipergunakan untuk membuat garis pola dasar.
 - c) Canting tembok, bercucuk satu dipergunakan untuk mengeblok motif, ukurannya paling besar diantara canting cecekan dan canting klowong.
 - d) Canting loron, canting bercucuk dua sejajar digunakan untuk membuat garis rangkap.

- e) Canting talon, bercucuk tiga sejajar dipergunakan untuk membuat titik tiga dengan bentuk titik segitiga.
- f) Canting prapatan, bercucuk empat yang digunakan untuk membuat titik empat tersusun bujur sangkar sebagai pengisi bidang.
- g) Canting liman, bercucuk lima yang digunakan untuk membuat empat titik bujur sangkar dan satu titik ditengahnya.
- h) Canting renteng, bercucuk genap empat atau lebih tersusun dari bawah keatas.
- 7) Gawangan, yaitu alat yang digunakan untuk meletakkan kain yang akan dibatik agar mudah dalam proses pencantingannya dan kain tidak mudah terlipat-lipat. Gawangan biasanya terbuat dari kayu atau bambu sehingga ringan ketika ingin dipindah-pindahkan.
- 8) Ember/Bak, yaitu alat yang digunakan untuk melarutkan warna yang selanjutnya dipakai untuk mencelupkan kain kewarna setelah proses pencantingan.
- 9) Panci/Bejana, yaitu alat yang digunakan untuk proses pelorodan kain batik.
- 10) Malam/Lilin, yaitu bahan yang berfungsi untuk membuat garis/menutupi bagian kain yang akan diberi warna. Bahan malam ini berupa zat padat yang diproduksi secara alami dari ekstraksi tumbuh-tumbuhan berupa damar atau resin. Ada berbagai macam jenis malam yang bisa digunakan dan tiap jenis malam berpengaruh pada hasil dari batik (Musman, Asti & Arini, Ambar, 2011: 17).
Antara lain:
 - Malam tawon (lebah) yang berasal dari sarang lebah (tala tawon).
 - Malam lanceng berasal dari tawon lanceng.

- Malam timur berasal dari minyak tanah buatan pabrik.
- Malam sedang pabrikan berasal dari minyak tanah.
- Malam gandarukem pabrikan berasal dari minyak tanah, dsb.

11) Dingklik, yaitu kursi kecil yang digunakan untuk duduk pada saat mencanting.

Berukran rendah sehingga pada saat proses pembatikan tidak cepat lelah dan merasa nyaman.

12) Kain mori, yaitu kain putih yang digunakan untuk membatik. Batik secara umum banyak yang menggunakan bahan mori sebagai bahan utama. Kualitas kain mori sangat tampak dari kehalusan tekstur kain, sehingga kain tersebut dapat mempengaruhi proses membatik juga akan mempengaruhi terhadap kualitas batik itu sendiri. Tekstur kain tergantung dari beberapa hal diantaranya: Kualitas benang tenun, kekasaran benang tenun, kerapatan anyaman dan lebar kain. Ada 3 jenis kain mori yang dapat digunakan dalam proses membatik, yaitu:

- a) Mori Primisima adalah jenis kain mori yang paling halus, digunakan untuk membatik kain batik tulis dan tidak digunakan untuk membatik kain batik cap.
- b) Mori Prima adalah jenis kain mori yang mempunyai kualitas nomor dua setelah kain primisima. Mori prima sering digunakan untuk batik tulis dan batik cap.
- c) Mori Biru adalah jenis mori dengan golongan kualitas ke tiga. Dapat digunakan untuk membatik kasar dan tidak untuk membatik halus.

13) Zat pewarna, yaitu zat warna yang digunakan untuk mewarna kain batik. Zat pewarna dibagi menjadi dua yakni, pewarna alam dan sintetis. Contoh pewarna

alam yaitu akar, batang, daun, kulit tumbuhan yang sudah diekstraksi. Contoh pewarna sintetis yakni, naptol, indigosol, rapid, remasol.

c. Unsur Penciptaan Batik

Dalam penciptaan karya seni batik diperlukan pemahaman tentang unsur-unsur seni rupa. Dalam hal ini, batik mempunyai komponen utama di dalamnya yaitu warna dan garis (Wulandari, 2011:76). Keberadaan unsur warna dan garis tersebut yang menjadikan batik indah untuk dipandang. Warna dan garis tersebut haruslah mempunyai keterkaitan dan hubungan satu dengan yang lain. Berikut ini merupakan unsur seni rupa yang termasuk dalam komponen batik:

a. Garis

Garis adalah hasil suatu goresan diatas permukaan benda atau bidang gambar (Wulandari, 2011:8). Garis inilah yang menjadi panduan dalam penggambaran pola atau motif dalam membatik. Menurut bentuknya garis dibedakan menjadi sebagai berikut:

- 1) Garis lurus (tegak lurus, horizontal).
- 2) Garis lengkung.
- 3) Garis zig-zag.
- 4) Garis putus-putus.
- 5) Garis imajinatif.

b. Titik

Titik dalam motif batik merupakan gambar yang bertujuan untuk mengisi pola yang sudah ada, atau merupakan bagian dari isen-isen (Lisbijanto, 2013: 55).

c. Bidang

Bidang (*shape*) adalah suatu bentuk yang sekelilingnya dibatasi oleh garis (Bahari, 2014:100). Bidang dibagi menjadi dua, yaitu: bidang geometris dan bidang organis.

d. Warna

Warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan (Bahari, 2014:100). Warna memiliki tiga dimensi dasar yaitu *hue*, nilai (*value*), dan intensitas (*intensity*). Secara garis besar fungsi warna dibagi menjadi tiga macam. Pertama, warna berfungsi sebagai tanda berdasarkan sifatnya, seperti warna merah sebagai tanda cinta, bahaya, atau larangan. Kedua, sebagai lambang atau simbol, seperti bendera warna putih menandakan menyerah kepada musuh. Ketiga, warna dijadikan ikon, warna merah untuk darah dan warna hijau untuk menggambarkan dedaunan. Adapun pada umumnya sifat warna-warna dilambangkan sebagai berikut (Murtihadi, 1981: 27):

- Merah : berani, semangat, gairah, cinta, marah, panas.
- Jingga : kebahagiaan.
- Kuning : mulia, keagungan, ketinggian martabat.
- Hijau : harapan, muda, tumbuh.
- Biru : setia, kebenaran, misteri.
- Ungu : sedih, kematian, romantis, kebesaran.
- Putih : suci, murni.
- Hitam : gelap, kematian, berat, kesungguhan.

e. Ruang

Ruang adalah istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, memiliki batasan atau limit (Susanto, 2011: 338).

f. Tekstur

Tekstur adalah kesan halus dan kasarnya suatu permukaan lukisan atau gambar, atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu lukisan atau gambar (Bahari, 2014: 101).

4. Tinjauan tentang Busana Pria

a. Sejarah Busana

Dalam perkembangan busana menurut Soekarno, 1989 pada zaman sejarah busana dibagi menjadi 3 zaman, yaitu:

1) Zaman Purbakala

Pada Zaman ini manusia belum mengenal busana, mereka hidup sendiri-sendiri atau kelompok. Mereka harus melindungi badannya dengan daun-daun atau kulit kayu untuk menjaga dan mengurangi gangguan-gangguan. Kulit kayu yang berpangkal besar diambil kulitnya lalu dijemur sampai setengah kering, kemudian dipukul-pukul sampai halus untuk menutupi tubuh mereka.

2) Zaman Pertengahan

Pada zaman pertengahan ini manusia mulai menciptakan bahan pakaian atau busana dari serat asli yang masih sederhana. Model pakaian dan cara memakainya

pun tergantung dari pekerjaan mereka. Adapun keadaan masyarakat pada waktu itu dibagi atas:

- a) Masyarakat kota/kaum bangsawan.
- b) Masyarakat petani desa dan pegunungan.
- c) Masyarakat Pengembara dan orang primitif.

Orang-orang bangsawanlah yang mengatur penghidupan masyarakat termasuk dalam cara berbusananya. Bangsawan dan prajurit selalu mempunyai ciri khas busana tersendiri. Masyarakat petani dan pegunungan berbusana sangat sederhana sekali kecuali bila ada pesta atau pertemuan-pertemuan mereka memperlihatkan kerapian cara berbusana.

3) Zaman Modern

Pada zaman modern, telah diciptakan oleh manusia industri tekstil dan pakaian yang telah menghasilkan berbagai macam produk tenunan dari berbagai macam jenis serat. Kemajuan yang pesat dalam produksi serat buatan membuat konsumen sulit untuk membedakan tentang sifat, kualitas, campuran serta kemungkinan pemalsuan. Pengetahuan tentang estetika juga telah menciptakan perancang model untuk dapat memperagakan busana dengan berbagai macam model pakaian menurut seni dan budaya dari berbagai bangsanya masing-masing.

b. Busana Pria

Seiring perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam dunia busana pun mengalami kemajuan juga. Selain sebagai penutup tubuh, peranan busana juga berfungsi sebagai sarana untuk memperindah penampilan

seseorang serta sebagai bentuk komunikasi. Busana pria disini maksudnya adalah busana yang dikenakan atau dipakai oleh seorang pria dewasa atau remaja mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki (Wening, 1998: 8). Ketika membahas busana pria, tidak hanya terpaku pada kemeja saja, namun busana pria dibagi menjadi 2, yaitu: busana (clothing) dan pelengkap busana (furnishing).

1. Busana atau Clothing merupakan busana sebagai penutup badan. Dibagi menjadi dua, yaitu busana luar dan busana dalam. Busana luar dibagi menjadi beberapa tujuan, yaitu: a) busana kerja atau berpergian, b) busana sport dan santai. Kemudian busana resmi untuk tujuan dalam pergaulan (protocolair, formal) ditinjau dari busana luar, maka busana pria ini dibagi menjadi beberapa: a) setelan jas dan celana, b) baju kemeja, c) celana, d) jaket, e) rompi (Wening, 1998: 9). Pengertian celana panjang adalah busana luar bagian bawah yang dipakai pria yang biasanya secara resmi dikenakan dengan kemeja atau kaos (Wening, 1998: 27). Kemudian pengertian jaket adalah busana luar yang dikenakan sesudah busana luar dalam artian *outer* (luaran).
2. Pelengkap (Furnishing) merupakan asesoris yang digunakan untuk melengkapi busana pria, terdiri dari krah, dasi, sapu tangan, sabuk, kaos kaki, selendang besar untuk menutupi leher.

Membahas mengenai busana pria maka tidak dapat lepas dari yang dimaksud dengan *coup*. *Coup* ialah keindahan pada suatu busana dalam bentuk keseluruhan (Soekarno, 1989:5). Keseimbangan ialah harus ada keserasian dalam unsur-unsur:

- a. Desain dengan garis-garisnya
- b. Bentuk seseorang
- c. Warna dan corak

Perbandingan ialah mengenai garis-garis, duduknya kerah, lengan, lebar dada, pinggang dan pemakaian warna terhadap bentuk seseorang yang dapat menambah keindahan si pemakai.

Pusat perhatian penting dalam keseluruhan, suatu busana adalah baik bilamana beberapa bagian dapat menarik perhatian seperti:

- a. Pada bahu dan dada rata serta bersih
- b. Letak kerah dapat duduk dan simetris
- c. Pada lengan melangsai rata

Seirama dan harmonis, yang dimaksud seirama ialah azas desain yang menyangkut pengulangan, seumpama pada kerah terdapat dua jahitan, begitu juga disaku dan belahan harus dikerjakan dengan cara yang sama. Kemudian yang dimaksud dengan harmonis adalah menciptakan keindahan bahan, corak dengan model yang hikmat, tidak ada sesuatu yang berlebihan sehingga dirasakan sederhana.

B. Perancangan dan Perwujudan

Istilah rancangan setara dengan desain tetapi dalam penggunaan atau penerapan pada umumnya lebih banyak dipakai di bidang pakaian, fesyen (*fashion*), pola, atau tekstil (Bram Palgunadi, 2007: 16). Kesimpulan perencanaan menurut

beberapa pendapat dalam penciptaan karya seni adalah proses atau cara untuk membuat desain dalam penerapan dibidang pakaian, fesyen, pola atau tekstil.

1. Tinjauan tentang Desain

Desain adalah suatu rancangan gambar yang nantinya akan dilaksanakan dengan tujuan tertentu yang berupa susunan garis, bentuk, warna, dan tekstur (Marwati, 2000: 3).

Dalam prinsip desain maka penyusunan atau pengorganisasian elemen desain harus diperhatikan. Dalam buku nirmana dwimatra (Heri Purnomo, 2004: 53), yaitu:

a) Kontras

Yaitu perbedaan mencolok. Kontras akan menghasilkan vitalitas, hal ini muncul adanya warna komplementer gelap-terang, garis lengkung dan lurus, subyek dekat dan jauh, vertical dan horizontal, tekstur kasar halus, padat dan kosong.

b) Irama

Irama atau ritme adalah suatu pengulangan yang terus menerus dan teratur dari suatu unsur-unsur.

c) Klimaks

Klimaks adalah fokus dari suatu susunan, suatu pusat perhatian (center of interest) elemen-elemen yang bertebaran dan tunduk membantunya.

d) *Balance*

Balance adalah seimbang atau tidak berat sebelah. Bisa didapat dengan menggerombolkan/mengelompokkan bentuk-bentuk dan warna-warna di sekitar pusat sedemikian rupa sehingga akan terdapat suatu daya perhatian yang sama pada tiap-tiap sisi dan pusat tersebut.

e) Proporsi

Berasal dari kata *proportional* yang berarti sebanding, prinsip proporsi kadang-kadang disebut *law of relationship*.

f) Kesatuan

Kesatuan adalah penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur visual/elemen seni sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan.

2. Tinjauan tentang Motif dan Pola

Motif batik merupakan kerangka gambar yang dipakai dalam kerajinan batik yang mewujudkan bentuk batik secara keseluruhan, sehingga batik yang dihasilkan mempunyai corak atau motif yang dapat dikenali oleh penggunanya (Lisbijanto, 2013: 48). Sedangkan menurut Ari Wulandari (2011: 113), bahwa motif batik merupakan suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap.

Motif merupakan suatu unsur pokok dari suatu pola batik. Pola terdiri atas susunan dari beberapa motif yang tersusun secara berulang-ulang sehingga terbentuk suatu pola. Kemudian pola itu yang nantinya akan menjadi suatu ornamen jika

diterapkan pada suatu benda tertentu. Pola merupakan suatu motif batik yang sudah disusun diatas kertas untuk dipindahkan ke atas kertas (Murtihadi, 1981: 78).

Pada ornamen Candi Kalasan pola berbentuk horizontal dan vertikal. Untuk pola pada ornament tertentu simetris, namun ada juga yang non simetris. Pada Sultur Gelung bentuk polanya vertikal dan simetris dan sebagian besar ornamen sultur pada Candi Kalasan memiliki pola yang simetris. Untuk ornamen tumbuhan dan bunga, bentuk polanya non simetris.

Menurut Lisbijanto (2013: 50), pola dan motif batik dibagi menjadi 3 motif, yaitu:

- a. Motif Geometris, motif batik geometris merupakan motif batik yang ornamennya merupakan susunan geometris. Ciri dasar motif geometris ini adalah motif tersebut bisa dibagi menjadi bagian-bagian disebut satu “raport”.
- b. Motif Nongeometris, yang meliputi motif yang berupa manusia, binatang, dan tumbuhan.
- c. Motif Benda Mati, yang meliputi simbol-simbol yang berupa air, api, awan, batu, gunung, dan matahari.

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Penciptaan Motif Ornamen Candi Kalasan

Pada penciptaan motif batik ini penulis mengambil ide dari ornamen candi Kalasan. Candi Kalasan diangkat untuk dijadikan ide dengan mengambil kekhasan ornamen dari bangunan tersebut. Dengan cara ini dimaksudkan agar di era sekarang ini baik batik sendiri maupun Candi Kalasan tetap dikenal oleh masyarakat luas dengan dibentuk sedemikian rupa sehingga lebih unik dan kreatif yang diaplikasikan diatas kain dengan dibuat secara berbeda dan mempunyai keunikan sendiri namun tetap mempertahankan gambaran-gambaran serta bentuk-bentuk asli Candi Kalasan. Sehingga memungkinkan masyarakat luas mengetahui kekhasan bangunan Candi Kalasan yang tertuang dalam sebuah motif batik. Dengan cara seperti ini para penikmat motif batik dapat menikmati batik secara berbeda tanpa menghilangkan kesan tradisional yang terdapat di dalamnya, yang sejak dulu sudah ada dan terjaga dengan rapi. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk melestarikan batik serta khususnya tetap menjaga kelestarian bangunan lewat karya batik yang diaplikasikan diatas kain.

Keberadaan ornamen Candi Kalasan yang unik tersebut yang mendorong penulis untuk lebih mengenal serta menjadikan ornamen Candi Kalasan sebagai motif yang khas. Sebagai upaya penulis untuk mengangkat keunikan Candi Kalasan sebagai

salah satu tempat yang patut untuk dikunjungi dan patut untuk dibanggakan oleh warga Yogyakarta, khususnya keunikannya tersebut.

B. Perancangan Motif Ornamen Candi Kalasan

1. Pembuatan motif sulur ornamen Candi Kalasan.

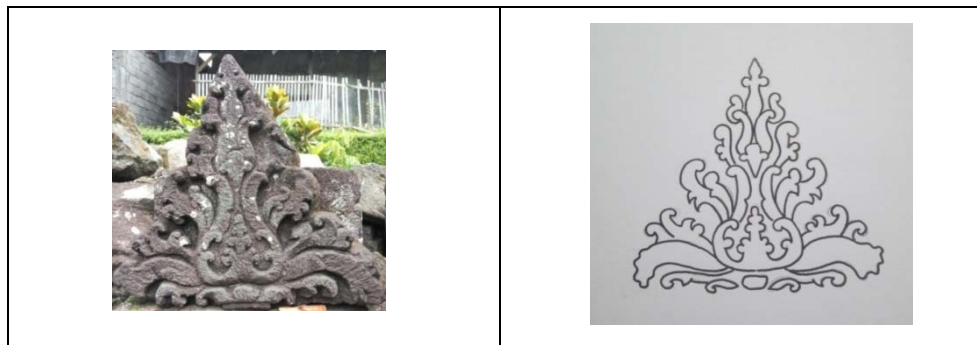
Tabel 1: Pembuatan Motif Sulur Ornamen Candi Kalasan.



(Sumber: Sulur Candi Kalasan)

2. Pembuatan motif sulur ornamen Candi Kalasan.

Tabel 2: Pembuatan Motif Sulur Ornamen Candi Kalasan.



(Sumber: Sulur Candi Kalasan)

3. Pembuatan motif kala ornamen Candi Kalasan.

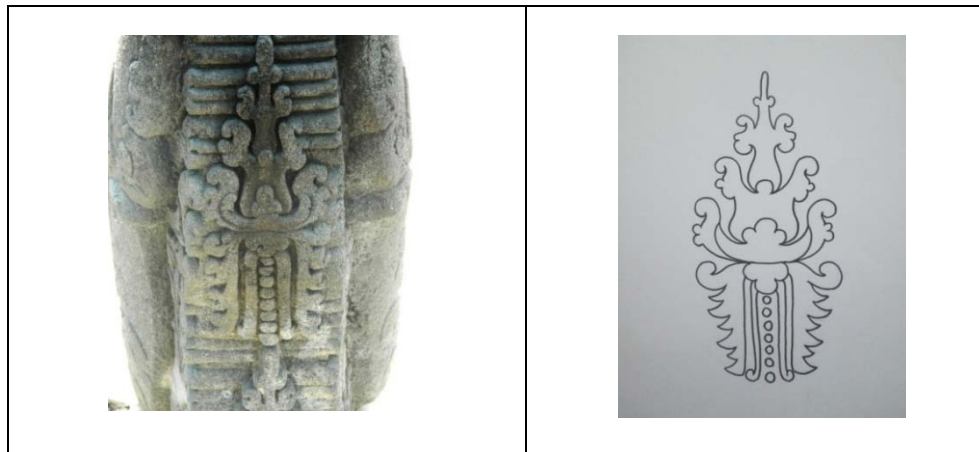
Tabel 3: Pembuatan Motif Kala Ornamen Candi Kalasan



(Sumber: Kala Candi Kalasan)

4. Pembuatan motif sulur ornamen Candi Kalasan.

Tabel 4: Pembuatan Motif Sulur Candi Kalasan.



(Sumber: Sulur Candi Kalasan)

5. Pembuatan motif tumbuhan ornamen Candi Kalasan

Tabel 5: Pembuatan Motif Tumbuhan Ornamen Candi Kalasan.



(Sumber: Relief tumbuhan Candi Kalasan)

6. Pembuatan motif sulur gelung ornamen Candi Kalasan.

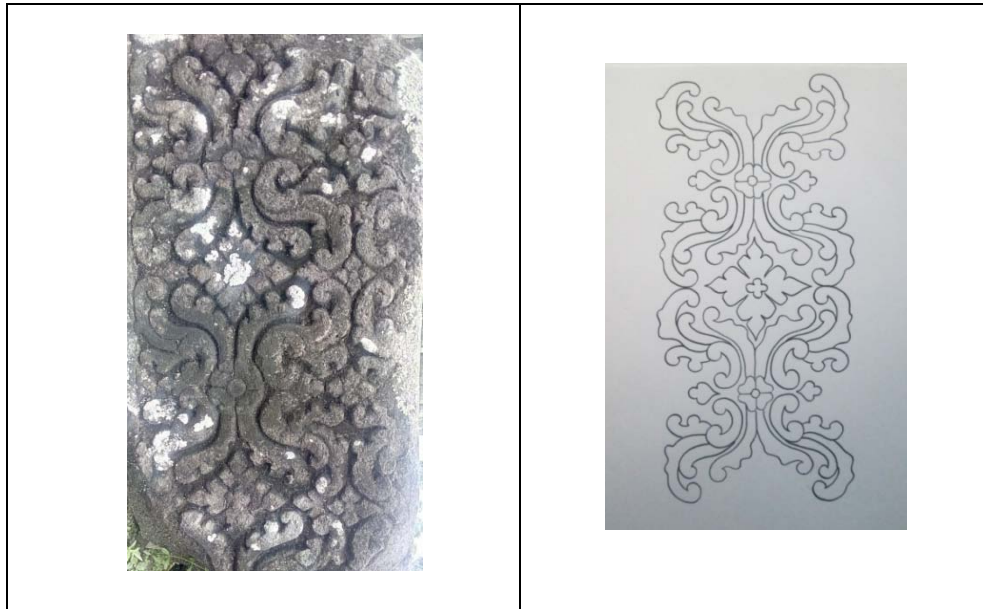
Tabel 6: Pembuatan Motif Sulur Gelung Ornamen Candi Kalasan.



(Sumber: Sulur Gelung Candi Kalasan)

7. Pembuatan motif sulur ornamen Candi Kalasan.

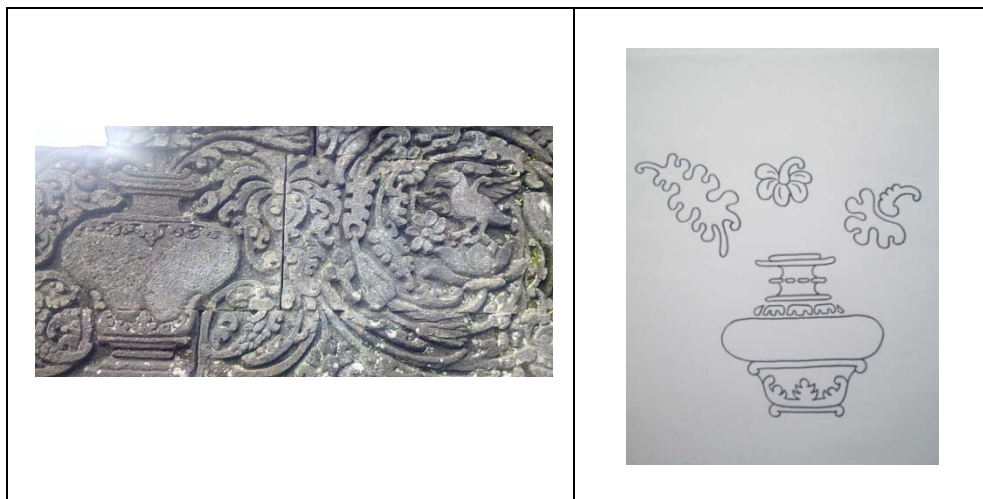
Tabel 7: Pembuatan Motif Sulur Ornamen Candi Kalasan.



(Sumber: Sulur Candi Kalasan)

8. Pembuatan motif bejana dan bunga ornamen Candi Kalasan.

Tabel 8: Pembuatan Motif Bejana dan Bunga Ornamen Candi Kalasan.

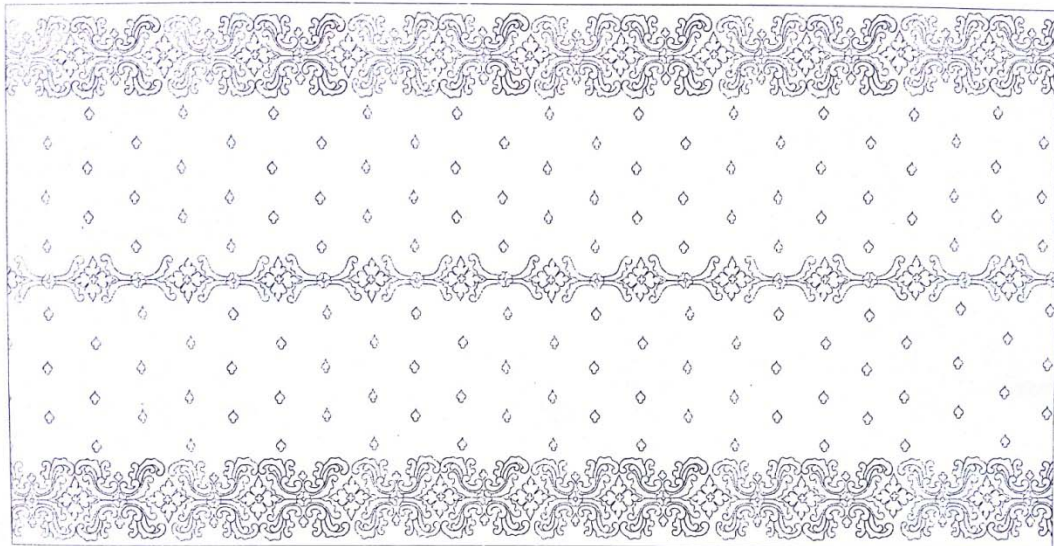


(Sumber: Relief tumbuhan dan jambangan Candi Kalasan)

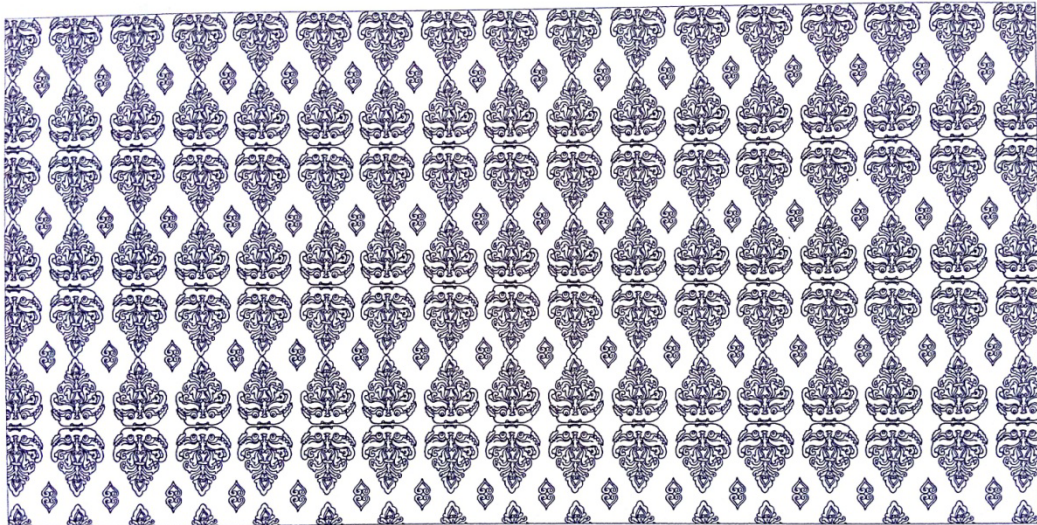
9. Pembuatan Pola

a. Pola Alternatif

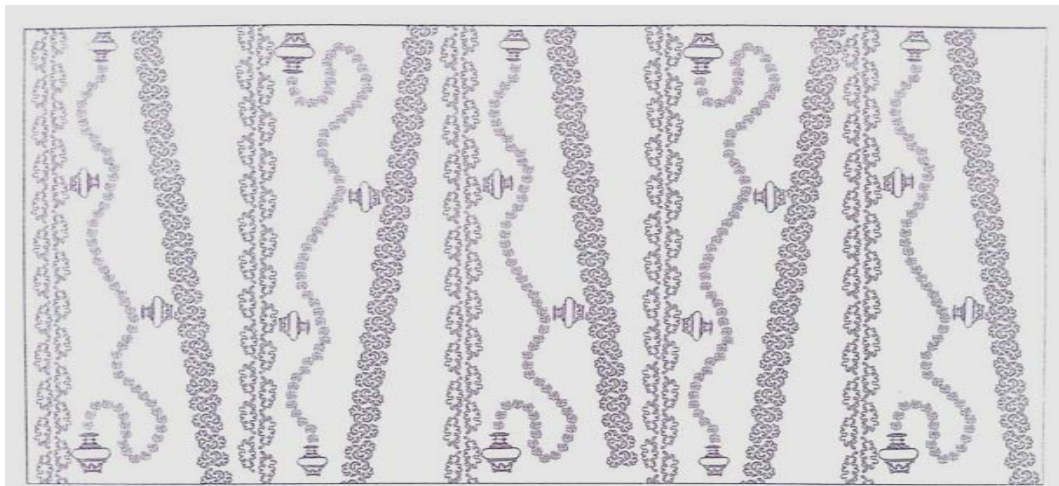
Pembuatan pola alternatif harus sesuai dengan tema dan ide karya yang akan dibuat. Pola alternatif merupakan penggabungan bentuk berbagai motif atau rancangan-rancangan desain karya seni sebagai eksplorasi atau pengkajian dengan memahami tema atau judul yang diangkat sebagai pijakan keseluruhan karya seni. Pada pola alternatif inilah nantinya akan dipilih dan digunakan dalam proses penciptaan karya. Beberapa rancangan yang berhasil dikembangkan menjadi pola alternatif antara lain:



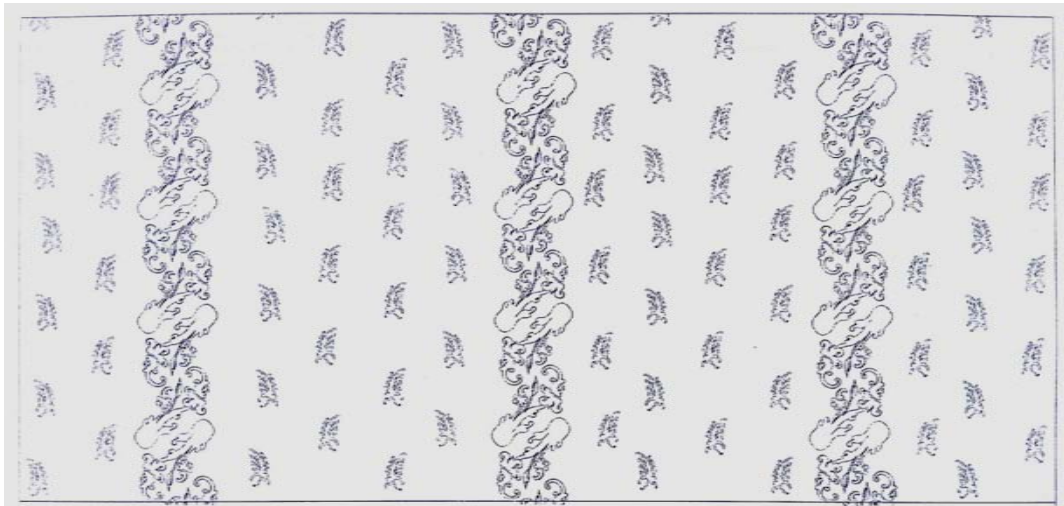
Gambar IV. Pola Alternatif 1
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



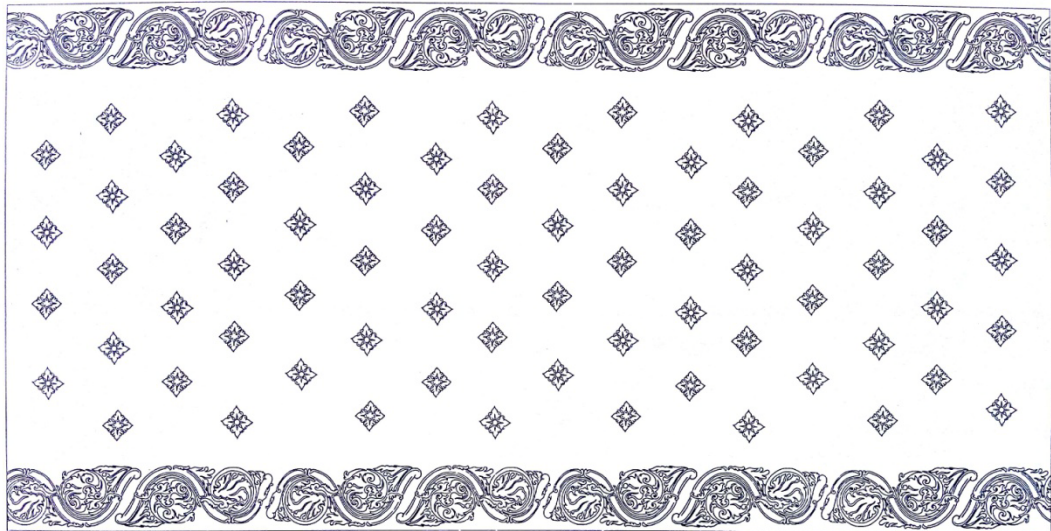
Gambar V. Pola Alternatif 2
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



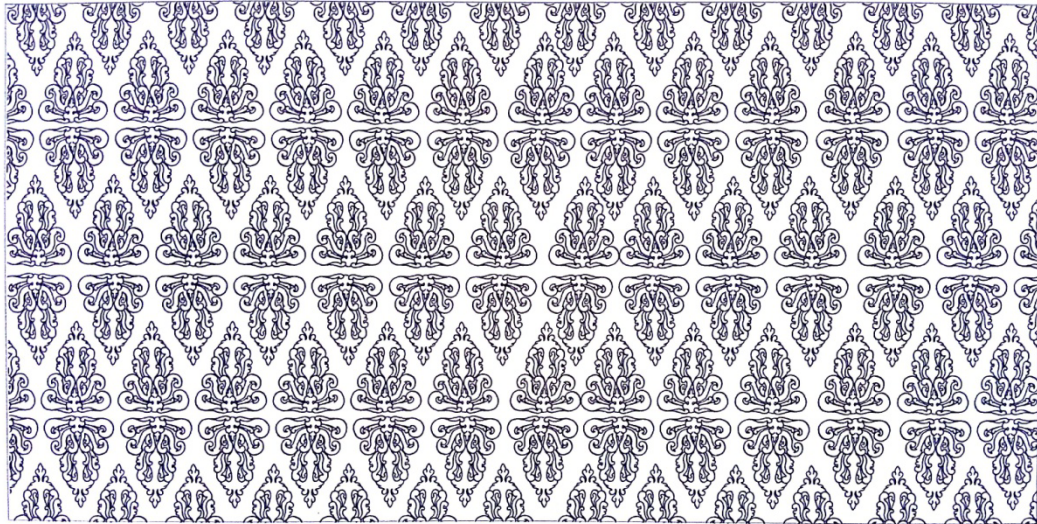
Gambar VI. Pola Alternatif 3
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



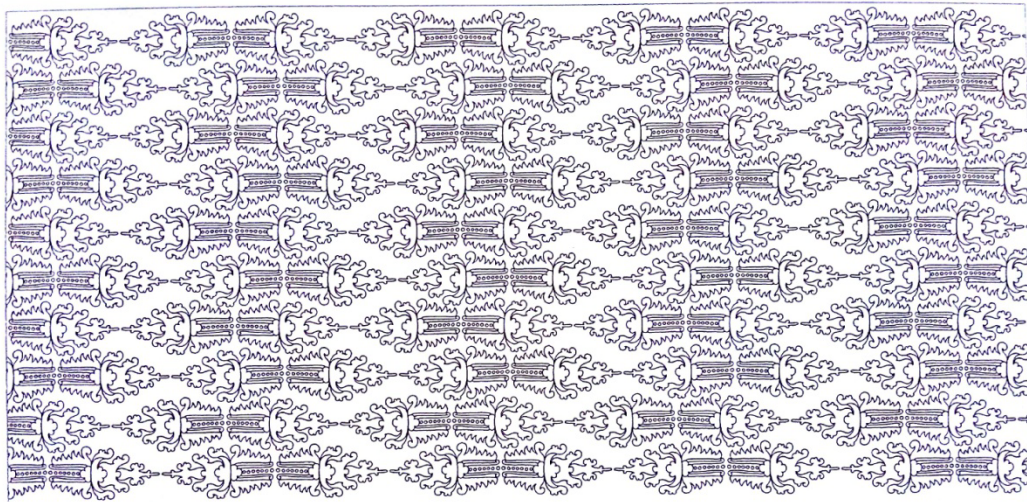
Gambar VII. Pola Alternatif 4
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



Gambar VIII. Pola Alternatif 5
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



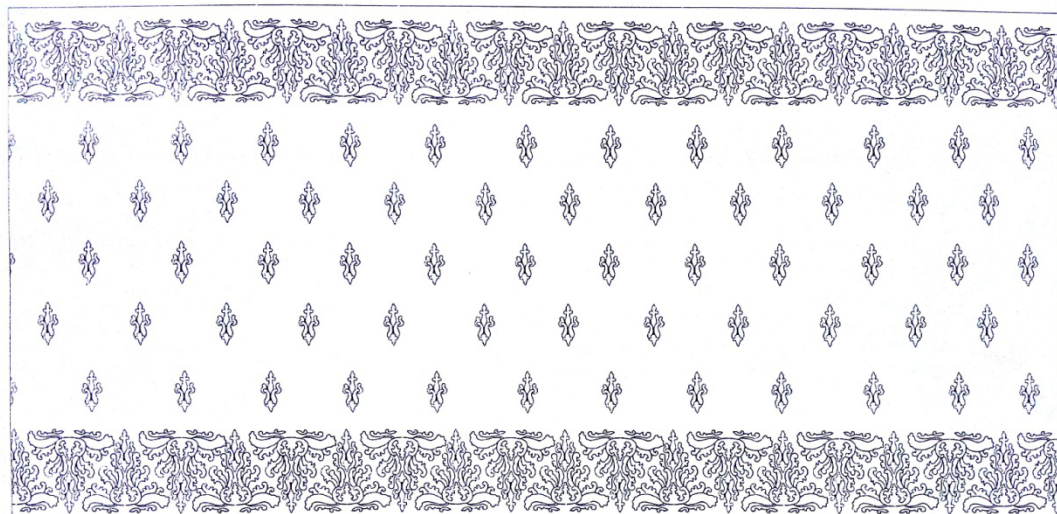
Gambar IX. Pola Alternatif 6
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



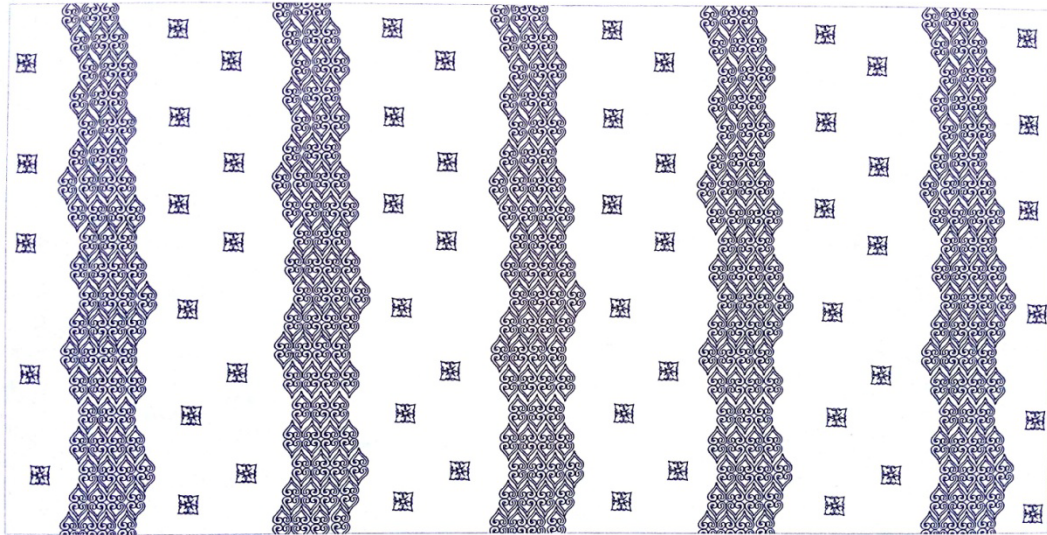
Gambar X. Pola Alternatif 7
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



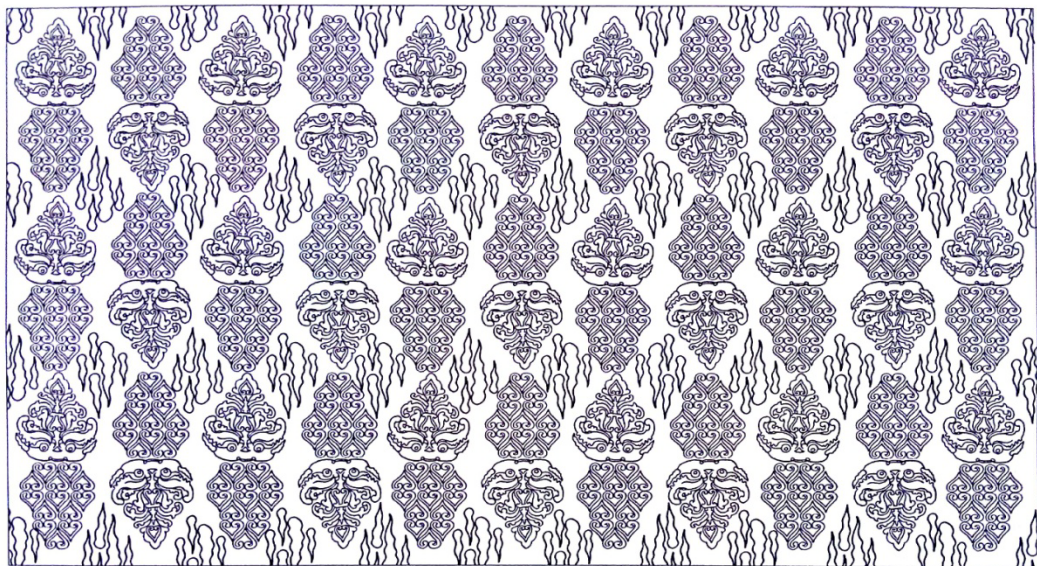
Gambar XI. Pola Alternatif 8
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



Gambar XII. Pola Alternatif 9
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



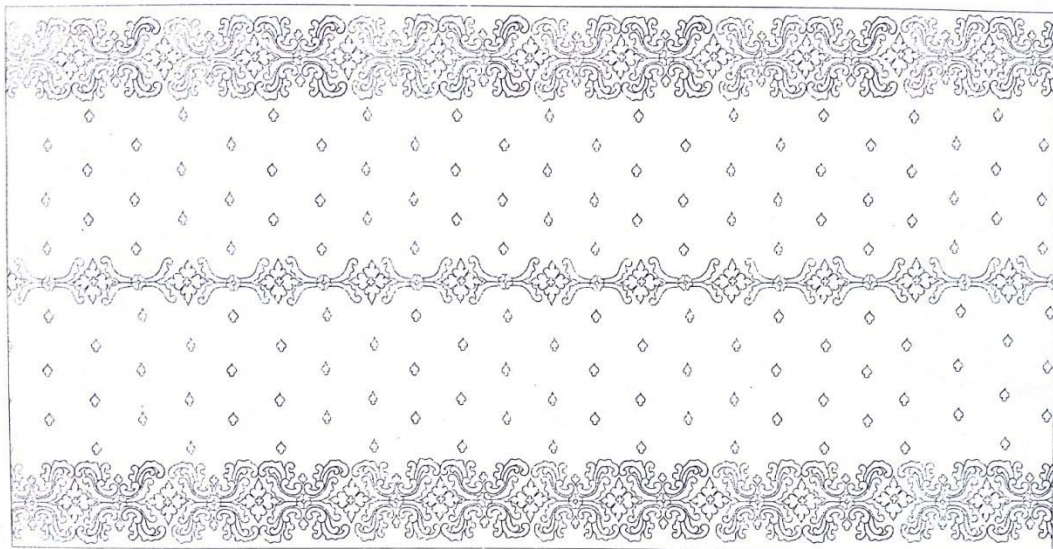
Gambar XIII. Pola Alternatif 10
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



Gambar XIV. Pola Alternatif 11
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)

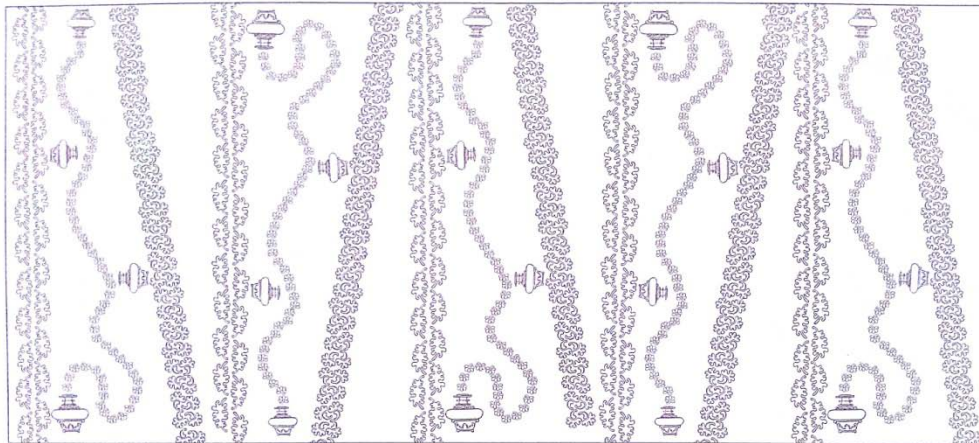
b. Pola Terpilih



Pola terpilih merupakan hasil dari seleksi pola-pola alternatif yang sudah terdapat paraf untuk kemudian dipindahkan di atas kain batik yang akan dibuat untuk langkah selanjutnya. Pola terpilih tersebut adalah sebagai berikut:



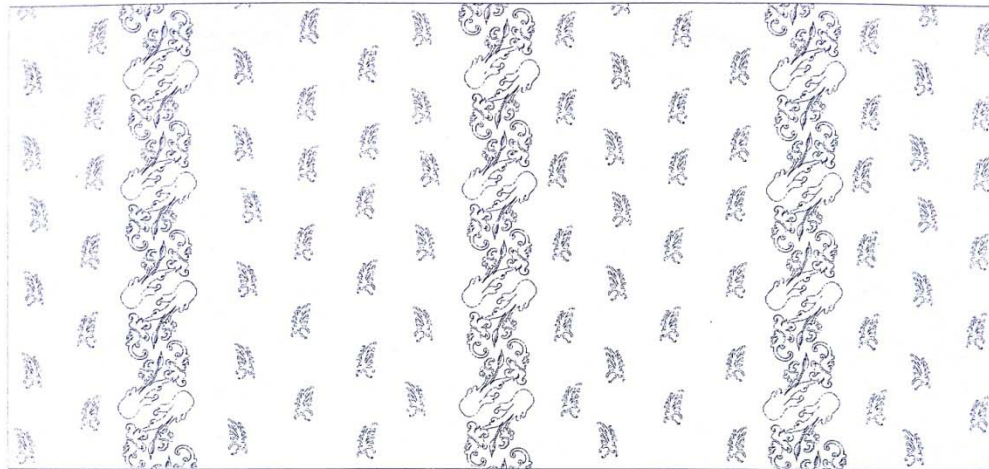
	NAMA PRODUK	DIGAMBAR OLEH	DOSEN PEMBIMBING	PARAF
	Batik Sulur Bubrah Kembang Papat	Nama: Ardi Nurrohman NIM: 12207241031 Prodi: Pendidikan Kriya	Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	



Gambar XV. Pola Terpilih 1.
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



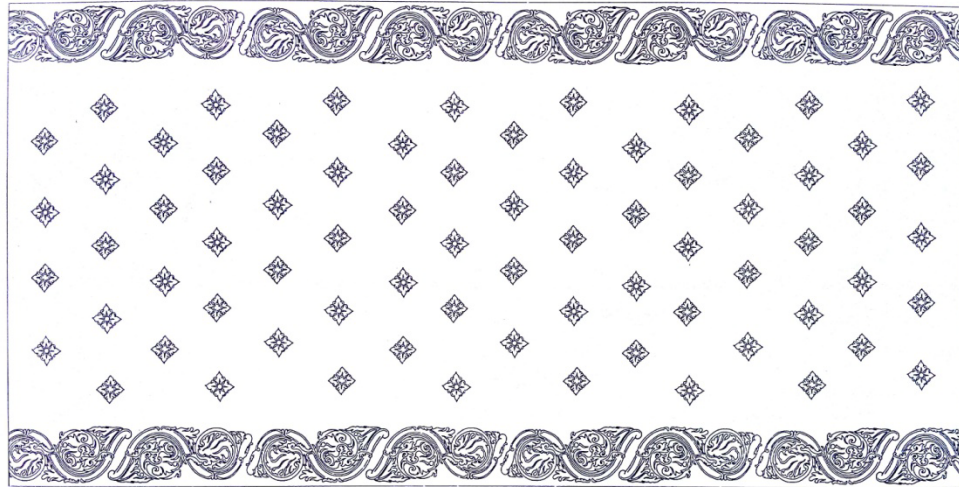
	NAMA PRODUK	DIGAMBAR OLEH	DOSEN PEMBIMBING	PARAF
	Batik Bgayana Emas Kembang Telu	Nama : Ardi Nurrohman NIM : 12207241031 Prodi : Pendidikan Kriya	Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	

Gambar XVI. Pola Terpilih 2.
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



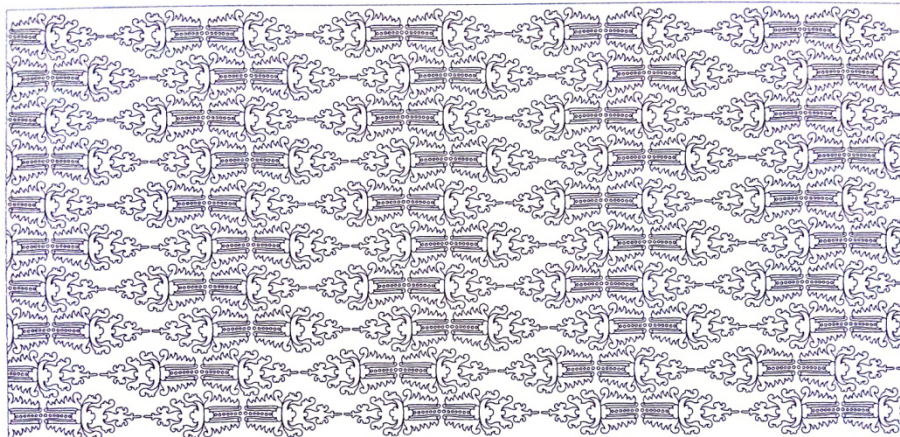
	NAMA PRODUK	DIGAMBAR OLEH	DOSEN PEMBIMBING	PARAF
	Batik Kembang Kayangan	Nama : Ardi Nurrohman NIM : 12207241031 Prodi : Pendidikan Kriya	Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	

Gambar XVII. Pola Terpilih 3.
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



	NAMA PRODUK	DIGAMBAR OLEH	DOSEN PEMBIMBING	PARAF
	Batik Salar Gelung Mekar Papat	Nama: Ardi Nurrohman NIM: 12207241031 Prodi: Pendidikan Kriya	Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	

Gambar XVIII. Pola Terpilih 4.
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



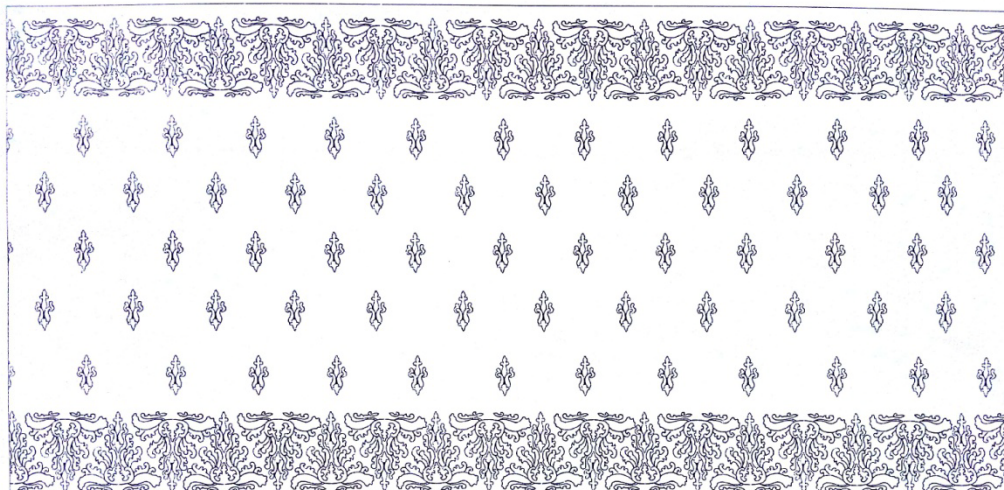
	NAMA PRODUK	DIGAMBAR OLEH	DOSEN PEMBIMBING	PARAF
		Nama: Ardi Nurrohman NIM: 12207241031 Prodi: Pendidikan Kriya	Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	

Gambar XIX. Pola Terpilih 5.
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



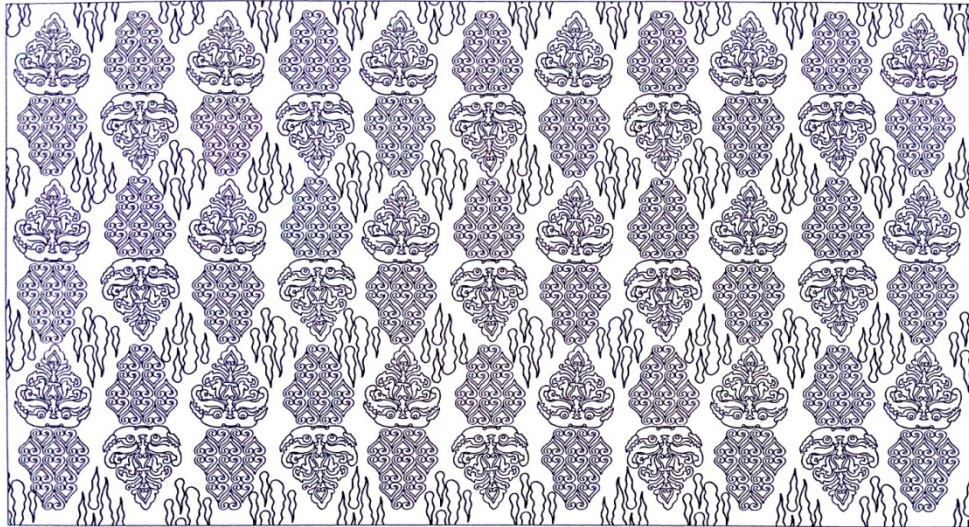
	NAMA PRODUK	DIGAMBAR OLEH	DOSEN PEMBIMBING	PARAF
	Batik Sular Ilat Geni	Nama: Ardi Nurrohman NIM: 12207241031 Prodi: Pendidikan Kriya	Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	

Gambar XX. Pola Terpilih 6.
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



	NAMA PRODUK	DIGAMBAR OLEH	DOSEN PEMBIMBING	PARAF
	Batik Sular Mahkota Kala	Nama: Ardi Nurrohman NIM: 12207241031 Prodi: Pendidikan Kriya	Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	

Gambar XXI. Pola Terpilih 7.
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)



	NAMA PRODUK	DIGAMBAR OLEH	DOSEN PEMBIMBING	PARAF
	Batik kala Jejer	Nama: Ardi Nurrohman NIM: 12207241031 Prodi: Pendidikan Kriya	Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	

Gambar XXII. Pola Terpilih 8.
(Digambar oleh Ardi Nurrohman, 2016)

C. Memola

Memola adalah memindahkan atau menjiplak gambar pola yang telah dipilih pada kain yang akan dibatik. Dalam pemolaan ini yang harus dipersiapkan adalah satu pola yang telah *difotocopy*, kain primisima dengan ukuran 2 m x 1 m, dan alat gambar seperti pencil, penghapus serta penggaris. Langkah-langkah untuk melakukan pemolaan adalah gambar pola yang telah *difotocopy* diletakkan dibawah kain primisima yang telah dibentangkan dan meniru gambar pola yang sudah ada dengan menggunakan pencil. Sebelum dilakukan pemolaan sebaiknya kain primisima dicuci

dahulu untuk menghilangkan lapisan kanji atau kotoran pada kain untuk memudahkan proses pemolaan.



Gambar XXIII. Proses memola pada kain.
(Sumber: Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)

D. Mencanting (Nglowongi, isen-isen, nembok)

Pada proses membatik ada beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu menglowong atau *nglowongi*, *isen-isen* dan *nembok*. Pada proses ini diperlukan beberapa bahan dan alat antara lain kompor (listrik atau minyak) yang berfungsi untuk memanaskan malam, wajan kecil berfungsi untuk tempat mencairkan malam,

canting klowong berfungsi untuk proses *nglowongi*, canting cecek berfungsi untuk *isen-isen* cecek, canting sawut berfungsi untuk menggoreskan *isen-isen* sawut, canting tembok berfungsi untuk mengeblok bagian motif yang luas. Malam yaitu bahan utama dalam membatik berfungsi sebagai penghalang warna. Dingklik berfungsi sebagai tempat duduk saat proses membatik dan koran untuk melindungi kaki dari tetesan malam.

Tahap pertama yang dilakukan pada saat mencanting adalah *nglowongi*. *Nglowongi* dilakukan dengan cara menorehkan malam pada garis motif yang ada pada kain dengan menggunakan canting *klowong*. Tahap selanjutnya yaitu memberikan *isen-isen* atau sawut pada motif dengan menggunakan canting cecek dan canting sawut. Kemudian *nemboki* adalah proses memberikan blok-blok malam di atas kain pada bidang motif yang luas sesuai dengan keinginan menggunakan canting tembok.



Gambar XXIV. Proses mencanting pada kain.
(Sumber: Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)

E. Pewarnaan

Pewarnaan adalah proses pemberian warna pada kain setelah kain melewati proses pencantingan. Pada bagian yang tertutup oleh malam nantinya akan tetap berwarna putih dan yang tidak tertutup oleh malam akan meresap warna atau terkena warna. Adapun pewarnaan yang dilakukan untuk pembuatan kain batik busana pria ini dengan cara tutup celup menggunakan pewarna naptol dan indigosol.

Pewarnaan indigosol cenderung menghasilkan warna lebih muda dibandingkan dengan pewarna sintetis lainnya. Pada tahapan pewarnaan batik pewarna indigosol menggunakan larutan campuran indigosol itu sendiri dan nitrit dengan perbandingan 1:2 dilarutkan dengan air hangat secukupnya. Kemudian ditambahkan air biasa pada bak pencelupan sebanyak 2 gayung air biasa. Untuk penguncian pewarnaan indigosol menggunakan HCL dengan perbandingan 2 sdm HCL untuk satu ember air sebagai proses pencelupan air untuk penguncian warna. Tahapan pewarnaan indigosol yang pertama adalah merendam kain pada larutan indigosol dan nitrit, kemudian dijemur pada terik matahari selama 1-2 menit untuk memunculkan warna, pencelupan dan penjemuran ini dilakukan sebanyak 3 kali agar warna lebih meresap pada kain. Tahapan selanjutnya dimasukkan ke dalam larutan HCL agar warna indigosol dapat muncul dengan maksimal. Terakhir dibilas menggunakan air bersih untuk menghilangkan sisa cairan HCL.

Tahapan menggunakan warna naptol adalah dengan cara melarutkan bubuk naptol dan kostik (soda api) dengan menggunakan air panas untuk kemudian

dicampur dengan air bersuhu normal dengan takaran yang ditentukan. Bubuk pewarna garam dilarutkan menggunakan air bersuhu normal, larutan garam berfungsi untuk pembangkit warna dengan takaran yang telah ditentukan. Kemudian dibilas dengan air bersih. Takaran warna yaitu, 1 meter kain disarankan 5 gr naptol dan 10 gr garam. Agar hasil pewarnaan maksimal pencelupan ini dilakukan sebanyak 3x pengulangan.



Gambar XXV. Proses mewarna pada kain.
(Sumber: Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)

F. Melorod

Tahapan ini adalah tahapan akhir pada proses membatik. Melorod adalah proses menghilangkan seluruh malam atau lilin pada kain dengan cara memasukkan kain pada air yang mendidih, dalam proses pelorodan ini menggunakan campuran soda abu agar proses peluruhan malam pada kain ini mudah dan cepat. Langkah

selanjutnya setelah malam terlepas dari kain, kemudiam dicuci pada air bersih hingga malam tidak ada yang menempel pada kain. Selanjutnya dijemur dengan cara diangin-anginkan pada tempat yang tidak terpapar sinar matahari secara langsung.



Gambar XXVI. Proses melorod pada kain.
(Sumber: Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

Penciptaan karya batik ini diterapkan pada busana pria dengan ukuran kain masing-masing sebagai bahan yaitu 2 m dengan lebar 1 m. Pada bahan kain yang digunakan ialah kain primisima. Pemilihan kain primisima didasari pada bahannya yang lembut dan cocok untuk dijadikan busana pria, tidak terlalu kaku dan tipis. Kain primisima juga tergolong kain dengan harga yang murah namun tidak murahan.

Bahan yang digunakan untuk pembuatan karya ini adalah kain primisima dan malam. Pada bahan pewarnaan digunakan pewarna sintetis yaitu naptol dan indigosol. Pemilihan pewarna indigosol supaya warna yang ditimbulkan warna-warna terang dan lembut. Kemudian dikombinasikan dengan warna naptol yang tegas dan pekat. Teknik yang dipergunakan dalam proses penciptaan busana pria menggunakan motif ornamen Candi Kalasan ini adalah dengan teknik tutup celup. Semua pewarnaan pada semua bahan menggunakan teknik tutup celup dengan pewarnaan naptol dan indigosol. Pada proses pembatikan ini dilakukan menggunakan canting yang digoreskan pada kain primisima secara manual dengan menggunakan tangan. Penggunaan pewarna naptol dan indigosol serta bahan kain primisima sebenarnya sudah umum dalam pembuatan batik. Namun hal yang membedakan dalam karya ini adalah dari segi motif. Mengangkat motif dari benda peninggalan sejarah yang berupa cagar budaya yakni Candi Kalasan.

Berikut ini pembahasan mengenai karya penerapan ornamen Candi Kalasan pada busana pria dengan penjelasan aspek fungsi, aspek bahan, aspek ergonomi, aspek estetika, aspek ekonomi, dan aspek proses produksi, diantaranya:

1. Busana Pria Batik Kala Jejer



Gambar XXVII. Busana Pria Batik Kala Jejer.
(Sumber: Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Kala Jejer
Ukuran	: 1,5 m x 1 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis tutup celup

b. Deskripsi Karya batik busana pria Kala Jejer

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama pada busana pria Kala Jejer ini adalah sebagai pakaian pria untuk memperindah pemakai dan untuk melindungi tubuh. Batik ini dibuat dengan model kemeja pria menggunakan lengan pendek dengan kombinasi kain katun polos berwarna kuning (emas). Kemeja ini berbahan kain primisima agar pemakai merasa nyaman, karena bahan ini bertekstur halus dan umum digunakan. Busana motif kala jejer ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan mengenai ornamen kala yang ada pada candi Kalasan. Kala adalah ornamen khayalan yang berbentuk wajah dengan mata bulat dengan mulut lebar dan bertaring belakang. Jejer dalam bahasa Jawa berarti berbaris. Dalam hal ini kala tidak digambarkan dengan motif yang seram dengan menghilangkan gigi taringnya dengan di *jejerkan* agar terlihat rapi dan terlihat menarik. Pada busana kemeja ini juga terdapat motif yang menyerupai api, ini bermakna bahwa agar pemakai batik ini memiliki semangat yang membara dan berwibawa. Busana kemeja pria ini sangat cocok untuk menghadiri suatu acara formal maupun non formal karena terlihat tegas dan elegan.

2) Aspek Bahan

Batik yang dipergunakan dalam pembuatan karya batik kala jejer ini adalah kain primisima serta kombinasi kain katun polos berwarna kuning (emas). Kemudian bahan pewarna yang dipergunakan adalah pewarna naptol. Sifat kain primisima sangat mudah menyerap warna dan dapat bertahan dalam suhu tinggi ketika proses pelorodan. Kain primisima memiliki sifat halus dan termasuk jenis kain katun.

3) Aspek ergonomi

Pembuatan busana ini mempertimbangkan aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana kemeja ini memiliki ukuran *L(large)* yang sangat cukup untuk dipergunakan pria dewasa pada umumnya. Kain primisima yang digunakan pada busana ini juga memberikan kenyamanan karena kain ini memiliki sifat yang lembut tidak terlalu kasar. Busana kemeja ini juga diberi kain *furing* untuk memberikan kenyamanan bagi pemakai.

4) Aspek Estetika

Pada karya ini, penyusunan motif yang seimbang dan berirama memberikan kesan rapi dan teratur sehingga indah untuk dipandang. Peletakan motif yang rapi dan diulang-ulang memberikan keindahan pada busana kemeja. Penggunaan warna yang digunakan adalah naptol kuning, merah maroon dan coklat soga. Warna kuning memberikan makna keagungan dan wibawa, warna merah bermakna semangat dan coklat/soga untuk keseimbangan warna. Keindahan dalam motif juga mempunyai makna, motif yang menyerupai api, ini bermakna bahwa agar pemakai batik ini memiliki semangat yang membara dan berwibawa. Busana kemeja ini terdapat

kombinasi kain katun berwarna kuning untuk menyesuaikan warna dominan pada motif yaitu warna kuning keemasan.

5) Aspek Ekonomi

Pada pembuatan busana kemeja pria dengan motif kala jejer ini memiliki hasil yang maksimal dan tentunya dengan biaya yang minimal. Pemakaian bahan yang digunakan yakni 1,5 m x 1 m sudah cukup untuk membuat busana kemeja dengan lengan pendek dan menggunakan kombinasi kain polos. Biaya yang diperlukan minimal namun memberikan hasil yang maksimal karena keindahan motif serta pengolahan warna memberikan kesan mewah sehingga menambah harga jual batik kala jejer tersebut. Sasaran pasar busana kemeja pria ini untuk kelas menengah keatas. Aspek ekonomi pada karya busana kemeja pria meliputi kalkulasi dari semua biaya produksi, tenaga kerja dan keuntungan yang akan dihasilkan harga jual sesuai dengan pasar untuk ukuran kemeja pria batik tulis dengan kombinasi kain polos ini. Kalkulasi biaya dapat dilihat di tabel pada lampiran.

6) Aspek Proses Produksi

Pembuatan karya busana kemeja batik kala jejer ini menggunakan teknik batik tulis. Karya ini melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu memola, mencanting, isen-isen, mewarna dan melorod. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu tutup celup. Warna pertama yaitu naptol kuning (naptol ASG dan garam Merah B), kemudian warna kuning ditutup dengan malam kemudian pewarnaan selanjutnya merah maroon (naptol ASD dan garam Merah B). kemudian merah maroon ditutup dan kemudian warna ketiga yaitu soga (naptol soga 91 dan garam Merah B). tahapan

selanjutnya proses pelorodan. Setelah proses pewarnaan selesai dilanjutkan dengan proses pemolaan baju, pola baju berukuran L dengan lengan pendek. Kemudian dilanjutkan dengan proses penjahitan. Pada proses penjahitan digunakan kain kombinasi berwarna kuning pada bagian lengan dan belakang.

2. Busana Pria Batik Sulur Ilat Geni



Gambar XXVIII. Busana Pria Batik Sulur Ilat Geni.
(Sumber: Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Sulur Ilat Geni

Ukuran : 1,5 m x 1 m

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik tulis tutup celup

b. Deskripsi Karya batik busana pria Sulur Ilat Geni

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama pada busana pria Sulur Ilat Geni ini adalah sebagai pakaian pria untuk memperindah pemakai dan untuk melindungi tubuh. Batik ini dibuat dengan model kemeja pria menggunakan lengan pendek dengan kombinasi kain katun polos berwarna merah maroon. Kemeja ini berbahan kain primisima agar pemakai merasa nyaman, karena bahan ini bertekstur halus. Busana motif sulur ilat geni ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan mengenai ornamen sulur yang ada pada candi Kalasan. Sulur adalah gubahan dari tumbuhan dengan pola simetris atau asimetris dengan irama dan harmonis membentuk pola segitiga, biasa terletak di bagian atap candi. Ilat geni dalam bahasa Jawa berarti lidah api, motif ini menyerupai bagian daun yang bergelombang, dengan bentuk berkarakter, diulang-ulang dan biasa terletak pada sisi luar ambang pintu masuk candi. Busana kemeja pria ini sangat cocok untuk menghadiri suatu acara formal maupun non formal karena terlihat tegas dan elegan.

2) Aspek Bahan

Batik yang dipergunakan dalam pembuatan karya batik sulur ilat geni ini adalah kain primisima serta kombinasi kain katun polos berwarna merah maroon. Kemudian bahan pewarna yang dipergunakan adalah pewarna naptol. Sifat kain primisima sangat mudah menyerap warna dan dapat bertahan dalam suhu tinggi

ketika proses pelorodan. Kain primisima memiliki sifat halus dan termasuk jenis kain katun.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini mempertimbangkan aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana kemeja ini memiliki ukuran yang sama dengan busana kemeja batik kala jejer yaitu *L(large)* yang sangat cukup untuk dipergunakan pria dewasa pada umumnya. Kain primisima yang digunakan pada busana ini juga memberikan kenyamanan karena kain ini memiliki sifat yang lembut tidak terlalu kasar. Busana kemeja ini juga diberi kain *furing* pada bagian dalam untuk memberikan kenyamanan bagi pemakai.

4) Aspek Estetika

Pada karya ini, penyusunan motif dilakukan dengan mengacak motif sulur dan motif lidah api (ilat geni). Dimaksudkan agar terlihat tidak monoton. Penyusunan motif seimbang dan berirama memberikan kesan teratur sehingga indah untuk dipandang. Peletakan motif yang diacak dan diulang-ulang, bersambung-sambung memberikan keindahan pada busana kemeja. Penggunaan warna yang digunakan adalah naptol kuning, merah dan coklat soga. Warna kuning memberikan makna keagungan, warna merah bermakna semangat dan coklat/soga untuk memberikan kesan dalam. Pada busana kemeja ini terdapat kombinasi kain katun berwarna merah maroon untuk menyesuaikan warna pada motif yaitu warna merah maroon. Pada bagian lengan diberi aksent motif untuk memberi kesan tegas. Pemberian aksent ini untuk memperindah tampilan busana motif sulur ilat geni.

Keindahan motif juga terletak pada makna motif ilat geni yang mempunyai harapan agar pemakai memiliki semangat yang menyala-nyala dalam segala hal, terutama dapat menjaga segala ucapan, karena ucapan adalah cerminan pribadi seseorang.

5) Aspek Ekonomi

Pada pembuatan busana kemeja pria dengan motif sulur ilat geni ini memiliki hasil yang maksimal dan tentunya dengan biaya yang minimal. Pemakaian bahan yang digunakan yakni 1,5 m x 1 m, bahan tersebut sudah cukup untuk membuat busana kemeja dengan lengan pendek dan menggunakan kombinasi kain polos. Biaya yang diperlukan minimal namun memberikan hasil yang maksimal karena keindahan motif serta pengolahan warna memberikan kesan mewah sehingga menambah harga jual batik sulur ilat geni tersebut. Sasaran pasar busana kemeja pria ini untuk kelas menengah keatas. Aspek ekonomi pada karya busana kemeja pria meliputi kalkulasi dari semua biaya produksi, tenaga kerja dan keuntungan yang akan dihasilkan harga jual sesuai dengan pasar untuk ukuran kemeja pria batik tulis dengan kombinasi kain polos ini. Kalkulasi biaya dapat dilihat di tabel pada lampiran.

6) Aspek Proses Produksi

Pembuatan karya busana kemeja batik sulur ilat geni ini menggunakan teknik batik tulis. Karya ini melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu memola, mencanting, isen-isen, mewarna dan melorod. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu tutup celup. Warna pertama yaitu naptol kuning (naptol ASG dan garam Merah R), kemudian warna kuning ditutup dengan malam kemudian pewarnaan selanjutnya merah (naptol AS dan garam Merah B). Kemudian merah

ditutup dan kemudian warna ketiga yaitu sogu (naptol sogu 91 dan garam Merah B). Tahapan selanjutnya proses pelorodan. Setelah proses pewarnaan selesai dilanjutkan dengan proses pemolaan baju, pola baju berukuran L dengan lengan pendek sama dengan busana kemeja motif kala jejer. Kemudian dilanjutkan dengan proses penjahitan. Pada proses penjahitan digunakan kain kombinasi berwarna merah maroon pada bagian lengan dan belakang. Pada bagian lengan diberi aksent motif untuk memberi kesan tegas.

3. Busana Pria Batik Sulur Gelung Mekar Papat



Gambar XXIX. Busana Pria Batik Sulur Gelung Mekar Papat.
(Sumber: Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Sulur Gelung Mekar Papat

Ukuran : 2 m x 1 m

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik tulis tutup celup

b. Deskripsi Karya batik busana pria sulur gelung mekar papat

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama pada batik Sulur Gelung Mekar Papat ini adalah sebagai bahan busana pria untuk memperindah pemakai dan untuk melindungi tubuh. Batik ini dibuat untuk dijadikan bahan pembuatan busana pria. Bahan busana pria ini berbahan kain primisima agar pemakai merasa nyaman, karena bahan ini bertekstur halus. Busana motif sulur gelung mekar papat ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan mengenai ornamen sulur yang ada pada candi Kalasan. Sulur adalah gubahan dari tumbuhan dengan pola simetris atau asimetris dengan irama dan harmonis membentuk pola segitiga, biasa terletak di bagian atap candi. Sulur Gelung adalah ornamen berbentuk tumbuhan melingkar dan saling berhubungan secara horizontal maupun vertical. Mekar dalam bahasa jawa berarti merekah (bunga). Motif ini merupakan bentuk hiasan yang terdapat pada kisi-kisi jendela candi, terbentuk dari persilangan garis secara diagonal dan diantara titik diagonal tersebut terdapat pahan bunga. Papat dalam bahasa jawa berarti empat, maksud dari empat ini adalah bunga mekar tersebut memiliki bentuk seperti segi empat dengan sisi dan sudut berjumlah

empat yang melambangkan empat arah. Bahan busana pria ini sangat cocok untuk menghadiri suatu acara formal maupun non formal karena terlihat elegan.

2) Aspek Bahan

Batik yang dipergunakan dalam pembuatan karya batik sulur gelung mekar papat ini adalah kain primisima. Kemudian bahan pewarna yang dipergunakan adalah pewarna indigosol dan naptol. Sifat kain primisima sangat mudah menyerap warna dan dapat bertahan dalam suhu tinggi ketika proses pelorodan. Kain primisima memiliki sifat halus dan termasuk jenis kain katun.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini mempertimbangkan aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana pria ini sangat cukup untuk dipergunakan pria dewasa pada umumnya. Ukuran kain yang dibuat standar pada umumnya yaitu ukuran kain 2 m x 1 m yang cukup digunakan untuk busana pria. Kain primisima yang digunakan pada busana ini juga memberikan kenyamanan karena kain ini memiliki sifat yang lembut tidak terlalu kasar.

4) Aspek Estetika

Pada karya ini, penyusunan motif dilakukan dengan menempatkan motif sulur gelung di bagian sisi atas dan bawah kain yakni dibuat sebagai tumpal kain. Motif kembang mekar diletakkan untuk mengisi bagian tengah kain sehingga terkesan rapi dan teratur. Penyusunan motif seimbang dan berirama memberikan kesan teratur sehingga indah untuk dipandang. Penggunaan warna yang digunakan adalah indigosol pink (rose IR) dan naptol biru dongker. Warna pink memberikan

kesan romantis, anggun. Kemudian warna biru melambangkan setia, kebenaran. Kedua warna tersebut memberikan keseimbangan pada batik ini sehingga indah untuk dilihat. Keindahan yang tertuang tidak hanya keindahan yang hanya bisa dilihat. Keindahan motif juga menjadi salah satu keunikan, makna dari motif sulur gelung ini adalah agar si pemakai mempunyai harapan dan tidak pernah putus.

5) Aspek Ekonomi

Pada pembuatan busana pria dengan motif sulur gelung mekar papat ini memiliki hasil yang maksimal dan tentunya dengan biaya yang minimal. Pemakaian bahan yang digunakan yakni 2 m x 1 m, bahan tersebut sudah cukup untuk membuat busana pria dengan ukuran M, L ataupun XL. Biaya yang diperlukan minimal namun memberikan hasil yang maksimal karena keindahan motif serta pengolahan warna memberikan kesan mewah dan elegan sehingga menambah harga jual batik sulur gelung mekar papat tersebut. Sasaran pasar busana pria ini untuk kelas menengah keatas. Aspek ekonomi pada karya busana pria meliputi kalkulasi dari semua biaya produksi, tenaga kerja dan keuntungan yang akan dihasilkan harga jual sesuai dengan pasar untuk ukuran busana pria batik tulis ini. Kalkulasi biaya dapat dilihat di tabel pada lampiran.

6) Aspek Proses Produksi

Pembuatan karya busana pria batik sulur gelung mekar papat ini menggunakan teknik batik tulis. Karya ini melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu memola, mencanting, isen-isen, mewarna dan melorod. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu tutup celup. Warna pertama yaitu indigosol pink

(rose IR) dengan nitrid dan HCL, kemudian warna pink ditutup dengan malam. Kemudian pewarnaan selanjutnya naptol biru (naptol ASD dan garam biru BB). Tahapan selanjutnya proses pelorodan. Proses pelorodan dilakukan sampai kain benar-benar bersih dari malam. Pada saat pelorodan ditambahkan soda abu untuk mempermudah menghilangkan malam.

4. Busana Pria Batik Sulur Bubrah Kembang Papat



Gambar XXX. Busana Pria Batik Sulur Bubrah Kembang Papat.
(Sumber: Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Sulur Bubrah Kembang Papat

Ukuran : 2 m x 1 m

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik tulis tutup celup

b. Deskripsi Karya batik busana pria sulur gelung kembang papat

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama pada batik Sulur Bubrah Kembang Papat ini adalah sebagai bahan pakaian pria untuk memperindah pemakai dan untuk melindungi tubuh. Batik ini dibuat untuk dijadikan bahan pembuatan busana pria. Bahan busana pria ini berbahan kain primisima agar pemakai merasa nyaman, karena bahan ini bertekstur halus. Busana motif sulur bubrah kembang papat ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan mengenai ornamen sulur yang ada pada candi Kalasan. Sulur adalah gubahan dari tumbuhan dengan pola simetris atau asimetris dengan irama dan harmonis membentuk pola segitiga, biasa terletak di bagian atap candi. Bubrah dalam bahasa Jawa berarti hancur (tidak utuh), memang kenyataan pada ornamen pada candi Kalasan motif ini tidak utuh pada bagian candi. Kembang dalam bahasa Jawa memiliki arti bunga. Motif ini merupakan bentuk hiasan yang terdapat pada kisi-kisi jendela candi, terbentuk dari persilangan garis secara diagonal dan diantara titik diagonal tersebut terdapat pahatan bunga. Papat dalam bahasa jawa berarti empat, maksud dari empat ini adalah bunga mekar tersebut memiliki bentuk seperti segi empat dengan sisi dan sudut berjumlah empat yang melambangkan empat arah. Terlihat pada bagian tengah sulur terdapat hiasan bunga. Pemberian nama tersebut memiliki makna walaupun tidak dalam keadaan sempurna namun mampu

memberikan keindahan didalamnya. Bahan busana pria ini sangat cocok untuk menghadiri suatu acara formal maupun non formal karena terlihat elegan.

2) Aspek Bahan

Batik yang dipergunakan dalam pembuatan karya batik sulur bubrah kembang papat ini adalah kain primisima. Kemudian bahan pewarna yang dipergunakan adalah pewarna indigosol dan naptol. Sifat kain primisima sangat mudah menyerap warna dan dapat bertahan dalam suhu tinggi ketika proses pelorodan. Kain primisima memiliki sifat halus dan termasuk jenis kain katun.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini mempertimbangkan aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana pria ini sangat cukup untuk dipergunakan pria dewasa pada umumnya. Ukuran kain yang dibuat standar pada umumnya yaitu ukuran kain 2 m x 1 m yang cukup digunakan untuk busana pria. Kain primisima yang digunakan pada busana ini juga memberikan kenyamanan karena kain ini memiliki sifat yang lembut tidak terlalu kasar.

4) Aspek Estetika

Pada karya ini, penyusunan motif dilakukan dengan menempatkan motif sulur bubrah di bagian sisi atas dan bawah kain yakni dibuat sebagai tumpal kain. Motif pecahan sulur seperti kembang dan daun diletakkan untuk mengisi bagian tengah kain sehingga terkesan rapi dan teratur. Penyusunan motif seimbang dan berirama memberikan kesan teratur sehingga indah untuk dipandang. Penggunaan warna yang digunakan adalah indigosol biru dan naptol biru. Warna-warna biru ini

melambangkan setia, kebenaran. Kedua warna biru muda dan tua ini memberikan keseimbangan pada batik ini sehingga indah untuk dilihat. Keindahan Motif pada karya ini juga mempunyai maksud dan tujuan yaitu memiliki makna walaupun tidak dalam keadaan sempurna namun mampu memberikan keindahan dan manfaat. Agar si pemakai menjadi seorang yang bermanfaat untuk orang lain walaupun mempunyai kekurangan.

5) Aspek Ekonomi

Pada pembuatan busana pria dengan motif sulur gelung mekar papat ini memiliki hasil yang maksimal dan tentunya dengan biaya yang minimal. Pemakaian bahan yang digunakan yakni 2 m x 1 m, bahan tersebut sudah cukup untuk membuat busana pria atasan maupun bawahan. Biaya yang diperlukan minimal namun memberikan hasil yang maksimal karena keindahan motif serta pengolahan warna memberikan kesan mewah dan elegan sehingga menambah harga jual batik sulur bumbuh kembang papat tersebut. Sasaran pasar busana pria ini untuk kelas menengah keatas. Aspek ekonomi pada karya busana pria meliputi kalkulasi dari semua biaya produksi, tenaga kerja dan keuntungan yang akan dihasilkan harga jual sesuai dengan pasar untuk ukuran busana pria batik tulis ini. Kalkulasi biaya dapat dilihat di tabel pada lampiran.

6) Aspek Produksi

Pembuatan karya busana pria batik sulur bumbuh kembang papat ini menggunakan teknik batik tulis. Karya ini melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu memola, mencanting, isen-isen, mewarna dan melorod. Teknik

pewarnaan yang digunakan yaitu tutup celup. Warna pertama yaitu indigosol biru (blue 04B) dengan nitrid dan HCL, kemudian warna biru ditutup dengan malam. Kemudian pewarnaan selanjutnya naptol biru (naptol AS dan garam biru BB). Tahapan selanjutnya proses pelorodan. Proses pelorodan dilakukan sampai kain benar-benar bersih dari malam. Pada saat pelorodan ditambahkan soda abu untuk mempermudah menghilangkan malam.

5. Busana Pria Batik Bejana Emas Kembang Telu



Gambar XXXI. Busana Pria Batik Bejana Emas Kembang Telu.
(Sumber: Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Bejana Emas kembang Telu

Ukuran : 2 m x 1 m

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik tulis tutup celup

b. Deskripsi Karya batik busana pria bejana emas kembang telu

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama pada batik Bejana Emas Kembang Telu ini adalah sebagai bahan pakaian pria untuk memperindah pemakai dan untuk melindungi tubuh. Batik ini dibuat untuk dijadikan bahan pembuatan busana pria. Bahan busana pria ini berbahan kain primisima agar pemakai merasa nyaman, karena bahan ini bertekstur halus. Busana motif sulur bubrah kembang papat ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan mengenai ornamen yang ada pada candi Kalasan. Bejana (Jambangan Bulat) adalah gubahan dari bentuk bejana/jambangan yang memiliki bentuk seperti wadah dengan hiasan yang tumbuhan berbentuk oval terletak pada bagian dinding candi. Penamaan emas, karena warna pada batik ini berwarna kuning keemasan dan sesuai dengan bejana pada umumnya berwarna emas. Kembang dalam bahasa Jawa memiliki arti bunga. Motif ini merupakan bentuk hiasan yang terdapat pada kisi-kisi jendela candi, terbentuk dari persilangan garis secara diagonal dan diantara titik diagonal tersebut terdapat pahatan bunga. Telu dalam bahasa Jawa berarti tiga, maksud dari tiga ini adalah bunga yang terdapat pada karya ini memperlihatkan tiga jenis bunga yang berbeda yang keluar dari bejana/jambangan.

Bahan busana pria ini sangat cocok untuk menghadiri suatu acara formal maupun non formal karena terlihat elegan.

2) Aspek Bahan

Batik yang dipergunakan dalam pembuatan karya batik bejana emas kembang telu ini adalah kain primisima. Kemudian bahan pewarna yang dipergunakan adalah pewarna naptol. Sifat kain primisima sangat mudah menyerap warna dan dapat bertahan dalam suhu tinggi ketika proses pelorodan. Kain primisima memiliki sifat halus dan termasuk jenis kain katun.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini mempertimbangkan aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana pria ini sangat cukup untuk dipergunakan pria dewasa pada umumnya. Ukuran kain yang dibuat standar pada umumnya yaitu ukuran kain 2 m x 1 m yang cukup digunakan untuk busana pria. Kain primisima yang digunakan pada busana ini juga memberikan kenyamanan karena kain ini memiliki sifat yang lembut tidak terlalu kasar.

4) Aspek Estetika

Pada karya ini, penyusunan motif dilakukan dengan menempatkan motif kembang (bunga) secara vertikal bertujuan agar terkesan tegas. Pada beberapa susunan motif juga dibuat vertikal miring untuk memberikan irama dan kesatuan pada karya ini. Motif bunga yang keluar dari bejana/jambangan dibuat bergelombang agar membuat keseimbangan dengan irama penempatannya. Kemudian bejana/jambangan diletakkan diantara ketiga jenis bunga tersebut untuk membuat

karya ini memiliki *point of interest* dan agar seimbang. Penyusunan motif seimbang dan berirama memberikan kesan teratur sehingga indah untuk dipandang. Penggunaan warna yang digunakan adalah naptol kuning, jingga dan merah. Warna kuning melambangkan mulia, keagungan, ketinggian martabat. Warna jingga melambangkan kebahagiaan. Kemudian warna merah melambangkan berani, semangat dan cinta. Ketiga warna tersebut memberikan keseimbangan pada batik ini sehingga indah untuk dilihat. Keindahan pada motif juga memiliki makna, motif bunga yang keluar dari bejana memberikan makna dan harapan agar si pemakai dapat berbagi dengan memberikan apa yang dia dimiliki untuk sekitar.

5) Aspek Ekonomi

Pada pembuatan busana pria dengan motif bejana emas kembang telu ini memiliki hasil yang maksimal dan tentunya dengan biaya yang minimal. Pemakaian bahan yang digunakan yakni 2 m x 1 m, bahan tersebut sudah cukup untuk membuat busana pria atasan maupun bawahan. Biaya yang diperlukan minimal namun memberikan hasil yang maksimal karena keindahan motif serta pengolahan warna memberikan kesan mewah dan elegan sehingga menambah harga jual batik bejana emas kembang telu tersebut. Sasaran pasar busana pria ini untuk kelas menengah keatas. Aspek ekonomi pada karya busana pria meliputi kalkulasi dari semua biaya produksi, tenaga kerja dan keuntungan yang akan dihasilkan harga jual sesuai dengan pasar untuk ukuran busana pria batik tulis ini. Kalkulasi biaya dapat dilihat di tabel pada lampiran.

6) Aspek Produksi

Pembuatan karya busana pria batik bejana emas kembang telu menggunakan teknik batik tulis. Karya ini melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu memola, mencanting, isen-isen, mewarna dan melorod. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu tutup celup. Warna pertama yaitu naptol kuning (naptol ASG dan garam merah R), kemudian warna kuning ditutup dengan malam. Kemudian pewarnaan selanjutnya naptol jingga (naptol ASG dan garam merah B) kemudian warna jingga ditutup dengan malam. Pewarnaan ketiga dengan naptol merah (naptol AS dan garam merah R) kemudian warna merah ditutup dengan malam. Pewarnaan terakhir dengan naptol merah tua (naptol AS dan garam merah B). Tahapan selanjutnya proses pelorodan. Proses pelorodan dilakukan sampai kain benar-benar bersih dari malam. Pada saat pelorodan ditambahkan soda abu untuk mempermudah menghilangkan malam.

6. Busana Pria Batik Kembang Kayangan



Gambar XXXII. Busana Pria Batik Kembang Kayangan.
(Sumber: Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Kembang Kayangan

Ukuran : 2 m x 1 m

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik tulis tutup celup

b. Deskripsi Karya batik busana pria kembang kayangan

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama pada batik Kembang Kayangan ini adalah sebagai bahan pakaian pria untuk memperindah pemakai dan untuk melindungi tubuh. Batik ini dibuat untuk dijadikan bahan pembuatan busana pria. Bahan busana pria ini berbahan kain primisima agar pemakai merasa nyaman, karena bahan ini bertekstur halus. Busana motif kembang kayangan ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan mengenai ornamen yang ada pada candi Kalasan. Kembang dalam bahasa Jawa memiliki arti bunga. Kayangan merupakan tempat para dewa-dewa. Penamaan motif ini karena bentuk bunga tersebut merupakan bentuk bunga yang jarang dilihat pada umumnya. Sehingga bunga tersebut dinamakan kembang kayangan yang berarti bunga yang berada di tempat para dewa. Bahan busana pria ini sangat cocok untuk menghadiri suatu acara formal maupun non formal karena terlihat elegan.

2) Aspek Bahan

Batik yang dipergunakan dalam pembuatan karya batik kembang kayangan ini adalah kain primisima. Kemudian bahan pewarna yang dipergunakan adalah pewarna indigosol dan naptol. Sifat kain primisima sangat mudah menyerap warna dan dapat bertahan dalam suhu tinggi ketika proses pelorodan. Kain primisima memiliki sifat halus dan termasuk jenis kain katun.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini mempertimbangkan aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana pria ini sangat cukup untuk dipergunakan pria

dewasa pada umumnya. Ukuran kain yang dibuat standar pada umumnya yaitu ukuran kain 2 m x 1 m yang cukup digunakan untuk busana pria. Kain primisima yang digunakan pada busana ini juga memberikan kenyamanan karena kain ini memiliki sifat yang lembut tidak terlalu kasar.

4) Aspek Estetika

Pada karya ini, penyusunan motif dilakukan dengan menempatkan motif kembang (bunga) secara vertikal bertujuan agar terkesan tegas. Pada beberapa susunan motif bunga juga disusun acak diantara bagian motif vertikal untuk memberikan irama dan kesatuan pada karya ini. Penyusunan motif seimbang dan berirama memberikan kesan teratur sehingga indah untuk dipandang. Penggunaan warna yang digunakan adalah naptol kuning, indigosol hijau dan naptol biru. Warna kuning melambangkan mulia, keagungan, ketinggian martabat. Warna hijau melambangkan harapan, muda dan tumbuh. Sesuai dengan motif bunga yang selalu tumbuh sebagai fungsinya untuk memperindah. Kemudian warna biru yang melambangkan kebenaran, setia dan misteri. Misteri sesuai dengan makna motif tersebut yaitu bunga kayangan yang menjadi misteri tentang keberadaannya. Ketiga warna tersebut memberikan keseimbangan pada batik ini sehingga indah untuk dilihat. Motif pada karya ini juga mempunyai keindahan sendiri dan memiliki makna serta harapan, agar pemakai mampu adil dalam segala hal seperti para dewa yang selalu dipuji karena sifat baiknya.

5) Aspek Ekonomi

Pada pembuatan busana pria dengan motif kembang kayangan ini memiliki hasil yang maksimal dan tentunya dengan biaya yang minimal. Pemakaian bahan yang digunakan yakni 2 m x 1 m, bahan tersebut sudah cukup untuk membuat busana pria atasan maupun bawahan. Biaya yang diperlukan minimal namun memberikan hasil yang maksimal karena keindahan motif serta pengolahan warna memberikan kesan mewah dan elegan sehingga menambah harga jual batik kembang kayangan tersebut. Sasaran pasar busana pria ini untuk kelas menengah keatas. Aspek ekonomi pada karya busana pria meliputi kalkulasi dari semua biaya produksi, tenaga kerja dan keuntungan yang akan dihasilkan harga jual sesuai dengan pasar untuk ukuran busana pria batik tulis ini. Kalkulasi biaya dapat dilihat di tabel pada lampiran.

6) Aspek Produksi

Pembuatan karya busana pria batik kembang kayangan menggunakan teknik batik tulis. Karya ini melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu memola, mencanting, isen-isen, mewarna dan melorod. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu tutup celup. Warna pertama yaitu naptol kuning (naptol ASG dan garam kuning GC), kemudian warna kuning ditutup dengan malam. Kemudian pewarnaan selanjutnya indigosol hijau (green IB), pada pewarnaan indigosol ini harus ditambahkan nitrit dan HCL. Kemudian warna hijau ditutup dengan malam. Pewarnaan ketiga dengan naptol biru (naptol ASD dan garam biru BB). Tahapan selanjutnya proses pelorodan. Proses pelorodan dilakukan sampai kain benar-benar

bersih dari malam. Pada saat pelorodan ditambahkan soda abu untuk mempermudah menghilangkan malam.

7. Busana Pria Batik Sulur Mahkota Kala



Gambar XXXIII. Busana Pria Batik Sulur Mahkota Kala.
(Sumber: Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Sulur Mahkota Kala
Ukuran	: 2 m x 1 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis tutup celup

b. Deskripsi Karya batik busana pria sulur mahkota kala

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama pada batik Sulur Mahkota Kala ini adalah sebagai bahan pakaian pria untuk memperindah pemakai dan untuk melindungi tubuh. Batik ini dibuat untuk dijadikan bahan pembuatan busana pria. Bahan busana pria ini berbahan kain primisima agar pemakai merasa nyaman, karena bahan ini bertekstur halus. Busana motif sulur mahkota kala ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan mengenai ornamen yang ada pada candi Kalasan. Sulur adalah gubahan dari tumbuhan dengan pola simetris atau asimetris dengan irama dan harmonis membentuk pola segitiga, biasa terletak di bagian atap candi. Mahkota yang berarti penutup kepala yang dikenakan oleh raja atau dewa. Pada motif ini penutup kepala dipakai oleh kala. Kala adalah ornamen khayalan yang berbentuk wajah dengan mata bulat dengan mulut lebar dan bertaring belakang. Penamaan ini karena bentuk penutup kepala pada ornamen kala yang berada dicandi bentuknya hampir sama dengan motif ini. Sehingga kemudian penamaan tersebut diambil untuk memberikan gambaran bahwa makhluk seram seperti kala juga dapat menggunakan mahkota seperti para raja dan dewa. Bahan busana pria ini sangat cocok untuk menghadiri suatu acara formal maupun non formal karena terlihat elegan.

2) Aspek Bahan

Batik yang dipergunakan dalam pembuatan karya batik sulur mahkota kala ini adalah kain primisima. Kemudian bahan pewarna yang dipergunakan adalah pewarna naptol. Sifat kain primisima sangat mudah menyerap warna dan dapat

bertahan dalam suhu tinggi ketika proses pelorodan. Kain primisima memiliki sifat halus dan termasuk jenis kain katun.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini mempertimbangkan aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana pria ini sangat cukup untuk dipergunakan pria dewasa pada umumnya. Ukuran kain yang dibuat standar pada umumnya yaitu ukuran kain 2 m x 1 m yang cukup digunakan untuk busana pria. Kain primisima yang digunakan pada busana ini juga memberikan kenyamanan karena kain ini memiliki sifat yang lembut tidak terlalu kasar.

4) Aspek Estetika

Pada karya ini, penyusunan motif dilakukan dengan menempatkan motif sulur mahkota kala di bagian sisi atas dan bawah kain yakni dibuat sebagai tumpal kain. Motif pada ujung motif sulur mahkota kala diletakkan untuk mengisi bagian tengah kain sehingga terkesan rapi dan teratur. Penyusunan motif seimbang dan berirama memberikan kesan teratur sehingga indah untuk dipandang. Penggunaan warna yang digunakan adalah pewarna naptol kuning, jingga dan soga. Warna kuning melambangkan mulia, keagungan dan martabat tinggi. Warna jingga melambangkan kebahagiaan dan warna soga untuk memberikan kesan mendalam pada kain motif sulur mahkota kala ini. Ketiga warna ini memberikan keseimbangan pada batik ini sehingga indah untuk dilihat. Motif sulur dan penamaan sulur mahkota kala ini mempunyai keindahan dalam makna dan harapannya, yaitu walaupun mahkota pada umumnya dipakai oleh seseorang raja atau dewa, namun bukan tidak mungkin

dipakai oleh tokoh yang seram seperti kala. Hal ini artinya bahwa orang yang jahat ataupun buruk dapat menjadi seseorang yang mempunyai kedudukan tinggi dan dihormati jika mampu merubah tingkah laku dan kepribadiannya.

5) Aspek Ekonomi

Pada pembuatan busana pria dengan motif sulur mahkota kala ini memiliki hasil yang maksimal dan tentunya dengan biaya yang minimal. Pemakaian bahan yang digunakan yakni 2 m x 1 m, bahan tersebut sudah cukup untuk membuat busana pria atasan maupun bawahan. Biaya yang diperlukan minimal namun memberikan hasil yang maksimal karena keindahan motif serta pengolahan warna memberikan kesan mewah dan elegan sehingga menambah harga jual batik sulur mahkota kala tersebut. Sasaran pasar busana pria ini untuk kelas menengah keatas. Aspek ekonomi pada karya busana pria meliputi kalkulasi dari semua biaya produksi, tenaga kerja dan keuntungan yang akan dihasilkan harga jual sesuai dengan pasar untuk ukuran busana pria batik tulis ini. Kalkulasi biaya dapat dilihat di tabel pada lampiran.

6) Aspek Produksi

Pembuatan karya busana pria batik sulur mahkota kala menggunakan teknik batik tulis. Karya ini melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu memola, mencanting, isen-isen, mewarna dan melorod. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu tutup celup. Warna pertama yaitu naptol kuning (naptol ASG dan garam kuning GC), kemudian warna kuning ditutup dengan malam. Kemudian pewarnaan selanjutnya naptol jingga (naptol ASG dan garam merah R), kemudian warna jingga ditutup. Kemudian pewarnaan selanjutnya yaitu coklat/soga (naptol soga 91 dan

garam merah B). Tahapan selanjutnya proses pelorodan. Proses pelorodan dilakukan sampai kain benar-benar bersih dari malam. Pada saat pelorodan ditambahkan soda abu untuk mempermudah menghilangkan malam.

8. Busana Pria Batik Sulur Sewu



Gambar XXXIV. Busana Pria Batik Sulur Sewu.
(Sumber: Dokumentasi Ardi Nurrohman, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Sulur Sewu
Ukuran	: 2 m x 1 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis tutup celup

b. Deskripsi Karya batik busana pria sulur sewu

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama pada batik Sulur Sewu ini adalah sebagai bahan pakaian pria untuk memperindah pemakai dan untuk melindungi tubuh. Batik ini dibuat untuk dijadikan bahan pembuatan busana pria. Bahan busana pria ini berbahan kain primisima agar pemakai merasa nyaman, karena bahan ini bertekstur halus. Busana motif sulur sewu ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan mengenai ornamen yang ada pada candi Kalasan. Sulur adalah gubahan dari tumbuhan dengan pola simetris atau asimetris dengan irama dan harmonis membentuk pola segitiga, biasa terletak di bagian atap candi atau dinding-dinding candi. Sewu dalam bahasa Jawa berarti seribu. Penamaan ini karena jumlah sulur yang berada pada karya ini sangat banyak dengan bentuk yang sama. Bahan busana pria ini sangat cocok untuk menghadiri suatu acara formal maupun non formal karena terlihat elegan.

2) Aspek Bahan

Batik yang dipergunakan dalam pembuatan karya batik sulur sewu ini adalah kain primisima. Kemudian bahan pewarna yang dipergunakan adalah pewarna indigosol dan naptol. Sifat kain primisima sangat mudah menyerap warna dan dapat

bertahan dalam suhu tinggi ketika proses pelorodan. Kain primisima memiliki sifat halus dan termasuk jenis kain katun.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan busana ini mempertimbangkan aspek ergonomi yaitu kenyamanan dan keamanan. Busana pria ini sangat cukup untuk dipergunakan pria dewasa pada umumnya. Ukuran kain yang dibuat standar pada umumnya yaitu ukuran kain 2 m x 1 m yang cukup digunakan untuk busana pria. Kain primisima yang digunakan pada busana ini juga memberikan kenyamanan karena kain ini memiliki sifat yang lembut tidak terlalu kasar.

4) Aspek Estetika

Pada karya ini, penyusunan motif dilakukan dengan menempatkan motif sulur di susun secara horizontal dan berulang-ulang. Penyusunan dengan cara tersebut terkesan rapi dan teratur. Penyusunan motif seimbang dan berirama memberikan kesan teratur sehingga indah untuk dipandang. Penggunaan warna yang digunakan adalah pewarna indigosol biru dan naptol biru. Warna-warna biru ini melambangkan setia, kebenaran. Kedua warna biru muda dan tua ini memberikan keseimbangan pada batik ini sehingga indah untuk dilihat. Warna putih pada karya ini melambangkan suci dan murni.

5) Aspek Ekonomi

Pada pembuatan busana pria dengan motif sulur sewu ini memiliki hasil yang maksimal dan tentunya dengan biaya yang minimal. Pemakaian bahan yang digunakan yakni 2 m x 1 m, bahan tersebut sudah cukup untuk membuat busana pria

atasan maupun bawahan. Biaya yang diperlukan minimal namun memberikan hasil yang maksimal karena keindahan motif serta pengolahan warna memberikan kesan mewah dan elegan sehingga menambah harga jual batik sulur sewu tersebut. Sasaran pasar busana pria ini untuk kelas menengah keatas. Aspek ekonomi pada karya busana pria meliputi kalkulasi dari semua biaya produksi, tenaga kerja dan keuntungan yang akan dihasilkan harga jual sesuai dengan pasar untuk ukuran busana pria batik tulis ini. Kalkulasi biaya dapat dilihat di tabel pada lampiran.

6) Aspek Produksi

Pembuatan karya busana pria batik sulur sewu ini menggunakan teknik batik tulis. Karya ini melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu memola, mencanting, isen-isen, mewarna dan melorod. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu tutup celup. Tahapan pertama yaitu mengklowong, kemudian menutup semua *background* dengan malam. Baru kemudian pewarnaan bisa dilakukan. Hal ini dilakukan untuk membuat warna putih pada *background*. Warna pertama yaitu indigosol biru (blue 04D) dengan nitrid dan HCL, kemudian warna biru ditutup dengan malam. Kemudian pewarnaan selanjutnya naptol biru (naptol ASBO dan garam biru BB). Tahapan selanjutnya proses pelorodan. Proses pelorodan dilakukan sampai kain benar-benar bersih dari malam. Pada saat pelorodan ditambahkan soda abu untuk mempermudah menghilangkan malam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tugas Akhir Karya Seni berupa penciptaan busana pria dengan judul "Penerapan Ornamen Candi Kalasan Sebagai Motif Batik Pada Busana Pria" ini telah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Kesimpulan tugas akhir karya seni ini adalah sebagai berikut:

Proses penciptaan busana pria ini melalui beberapa tahapan, yaitu eksplorasi dengan mencari informasi mengenai ornamen Candi Kalasan, batik, busana pria melalui studi pustaka serta wawancara, perancangan dengan membuat beberapa motif, pola alternatif, pola terpilih. Pembuatan pola dan motif tidak dapat terlepas dari studi pustaka mengenai dasar-dasar desain, unsur-unsur desain, motif, pola dan perwujudan. Membahas mengenai aspek-aspek dari hasil karya batik ornamen Candi Kalasan, mulai dari aspek fungsi, aspek bahan, aspek ergonomi, aspek estetika, aspek ekonomi dan aspek proses produksi.

Ornamen Candi Kalasan di kembangkan menjadi motif yang bervariasi sehingga memperkaya serta memperbarui motif batik yang ada. Batik ornamen Candi Kalasan ini diterapkan pada busana pria. Karya busana pria ini berjumlah 8 potong dengan motif dan pola penyusunan yang berbeda-beda. Hasil dari tugas akhir karya seni ini, yaitu: (1) Busana Pria Batik Kala Jejer, kekhasan motif pada

busana pria ini adalah dalam penyusunan motif kala dengan susunan yang berirama. (2) Busana Pria Batik Sulus Ilat Geni, keindahan motif tampak pada ketidakberaturan motif sulur namun disusun secara rapi, seimbang dan berirama. (3) Busana Pria Batik Sulus Gelung Mekar Papat, penyusunan motif dilakukan dengan menempatkan motif sulur gelung di bagian sisi atas dan bawah kain yakni dibuat sebagai tumpal kain, motif kembang mekar diletakkan untuk mengisi bagian tengah kain sehingga terkesan rapi dan teratur sehingga indah untuk dipandang. (4) Busana Pria Batik Sulus Bubah Kembang Papat, Keindahan motif dan ciri khas motif ini terletak pada bentuk sulur yang diletakkan sebagai tumpal dan motif pada bagian tengah, sehingga keseimbangan tetap ada ketika melihat karya ini. (5) Busana Pria Batik Bejana Emas Kembang Telu, penyusunan motif dilakukan dengan menempatkan motif kembang (bunga) secara vertikal bertujuan agar terkesan tegas, pada beberapa susunan motif juga dibuat vertikal miring untuk memberikan irama dan kesatuan pada karya ini. Motif bunga yang keluar dari bejana/jambangan dibuat bergelombang agar membuat keseimbangan dengan irama penempatannya. Kemudian bejana/jambangan diletakkan diantara ketiga jenis bunga tersebut untuk membuat karya ini memiliki *point of interest* dan agar seimbang. (6) Busana Pria Batik Kembang Kayangan, keindahan motif ini terdapat pada bagian bunga yang disusun secara vertikal sehingga menimbulkan kesan tegas, serta motif bunga yang disusun secara teratur diantara susunan bunga tersebut. (7) Busana Pria Batik Sulus Mahkota Kala, penyusunan motif dilakukan dengan menempatkan motif sulur mahkota kala di bagian sisi atas dan bawah kain yakni dibuat sebagai tumpal kain, motif pada ujung motif sulur mahkota kala

diletakkan untuk mengisi bagian tengah kain sehingga terkesan rapi dan indah untuk dipandang. (8) Busana Pria Batik Sulus Sewu, keindahan pada karya ini terdapat pada motif dibuat dengan menatanya secara rapi, penyusunan motif dilakukan dengan menempatkan motif sulur di susun secara horizontal dan berulang-ulang.

B. Saran

Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis bermotif ornamen Candi Kalasan yang diterapkan pada busana pria ini, dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Kenali budaya yang ada disekitar kita, sehingga kita bisa mengetahui, merasa memiliki, memahami serta mampu melestarikannya.
2. Melestarikan budaya Indonesia dengan mengembangkan teknologi, bahan dan teknik batik. Agar batik tulis tetap ada dan memiliki pembaharuan untuk bersaing di era modern.
3. Bangga akan batik, tidak hanya memakai busana batik namun juga diharapkan dapat mengetahui, menghargai, dan menghayati makna dari motif yang dipakai, sehingga lebih mencintai batik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidin, Aep. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marwati. 2000. *Disain Penyajian*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT UNY
- Musman, Asti & Arini, Ambar. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Murtihadi, G. Gunarto. 1981. *Dasar-dasar disain*. Jakarta: Departemen P & K.
- Murtihadi, Mukminatun. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Depdikbud.
- Nooryan Bahari, Dr. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni FBS.
- Palgunadi, Bram. 2007. *Disain Produk 1: Disain, Disainer, dan Proyek Disain*. Bandung: Penerbit ITB
- Ratna, W. K. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Soekarno. 1989. *Pelajaran Menjahit Pakaian Pria*. Jakarta: Karya Utama.
- Soekmono. 2005. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. - : Jendela Pustaka.
- Soetarno. 2002. *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagat Art House.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Negara Republik Indonesia.

Wening, Sri & Yulianti, Nanie. 1998. *Busana Pria*. Yogyakarta: FPTK IKIP
Yogyakarta

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

KALKULASI BIAYA

Kalkulasi Biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual.

1. Busana Kemeja Pria Kala Jejer

No	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima	Rp 25.000	1,5 m	Rp 37.500
2	Kain Kombinasi	Rp 50.000/m	1 m	Rp 50.000
3	Kain Furing	Rp 12.000/m	1 m	Rp 12.000
4	Malam	Rp 30.000	1 kg	Rp 30.000
5	Naptol ASG, garam Merah B	Rp 12.000	24gr	Rp 12.000
6	Naptol ASD, garam Merah B	Rp 10.000	24gr	RP 10.000
7	Naptol sogi 91, garam Merah B	Rp 14.500	24gr	Rp 14.500
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp 166.000

No	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong	Rp 40.000/m	1,5 m	Rp 60.000
2	Isen dan nembok	Rp 15.000/m	1,5m x 3 kali	Rp 45.000
3	Mewarna	Rp 7.000	3 kali	Rp 21.000
4	Melorod	Rp 7.000	1 kali	Rp 7.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 133.000

No	Biaya	%		Jumlah
1	Jahit			Rp 70.000
2	Bahan Produksi			Rp 166.000
3	Jasa Mematik			Rp 133.000
4	Desain	15 %	15 % x Rp 369.000	Rp 55.350
5	Transportasi	10 %	10 % x Rp 369.000	Rp 36.900
Jumlah				Rp 461.250
6	Laba	25 %	25 % x Rp 461.250	Rp 115.316
Harga Penjualan				Rp 576.566
Pembulatan Harga				Rp 576.600

2. Busana Kemeja Pria Sulur Ilat Geni

No	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima	Rp 25.000	1,5 m	Rp 37.500
2	Kain Kombinasi	Rp 50.000/m	1 m	Rp 50.000
3	Kain Furing	Rp 12.000/m	1 m	Rp 12.000
4	Malam	Rp 30.000	1 kg	Rp 30.000
5	Naptol ASG dan garam Merah R	Rp 10.000	15gr	Rp 10.000
6	Naptol AS dan garam Merah B	Rp 10.000	15gr	RP 10.000
7	Naptol sog 91 dan garam Merah B	Rp 10.500	15gr	Rp 10.500
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp 150.000

No	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong	Rp 40.000/m	1,5 m	Rp 60.000
2	Isen dan nembok	Rp 15.000/m	1,5m x 3 kali	Rp 45.000
3	Mewarna	Rp 7.000	3 kali	Rp 21.000
4	Melorod	Rp 7.000	1 kali	Rp 7.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 133.000

No	Biaya	%		Jumlah
1	Jahit			Rp 70.000
2	Bahan Produksi			Rp 150.000
3	Jasa Mematik			Rp 133.000
4	Desain	15 %	15 % x Rp 353.000	Rp 52.950
5	Transportasi	10 %	10 % x Rp 353.000	Rp 35.300
Jumlah				Rp 441.250
6	Laba	25 %	25 % x Rp 441.250	Rp 110.313
Harga Penjualan				Rp 551.563
Pembulatan Harga				Rp 551.600

3. Busana Pria Batik Sulur Gelung Mekar Papat

No	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima	Rp 25.000	2 m	Rp 50.000
2	Malam	Rp 30.000	2 kg	Rp 60.000
3	Indigosol Rose IR	Rp 11.000	10gr	Rp 11.000
4	Nitrit	Rp 6000	1 plastik	Rp 6.000
5	HCL	Rp 3000	1 botol	Rp 3.000
6	Naptol ASD dan Garam Biru BB	Rp 20.500	24gr	RP 20.500
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp 150.500

No	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong	Rp 40.000/m	2 m	Rp 80.000
2	Isen dan nembok	Rp 15.000/m	2 m x 2 kali	Rp 60.000
3	Mewarna	Rp 7.000	2 kali	Rp 14.000
4	Melord	Rp 7.000	1 kali	Rp 7.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 161.000

No	Biaya	%		Jumlah
2	Bahan Produksi			Rp 150.500
3	Jasa Membatik			Rp 161.000
4	Desain	15 %	15 % x Rp 311.500	Rp 46.725
5	Transportasi	10 %	10 % x Rp 311.500	Rp 31.150
Jumlah				Rp 389.375
6	Laba	25 %	25 % x Rp 389.375	Rp 97.345
Harga Penjualan				Rp 486.720
Pembulatan Harga				Rp 486.800

4. Busana Pria Batik Sulur Bubrah Kembang Papat

No	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima	Rp 25.000	2 m	Rp 50.000
2	Malam	Rp 30.000	2 kg	Rp 60.000
3	Indigosol Blue 04B	Rp 9.000	15gr	Rp 9.000
4	Nitrit	Rp 6.000	1 plastik	Rp 6.000
5	HCL	Rp 3.000	1 botol	Rp 3.000
6	Naptol AS dan Garam Biru BB	Rp 19.500	24gr	RP 19.500
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp 141.500

No	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong	Rp 40.000/m	2 m	Rp 80.000
2	Isen dan nembok	Rp 15.000/m	2 m x 2 kali	Rp 60.000
3	Mewarna	Rp 7.000	2 kali	Rp 14.000
4	Melorod	Rp 7.000	1 kali	Rp 7.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 161.000

No	Biaya	%		Jumlah
2	Bahan Produksi			Rp 141.500
3	Jasa Membatik			Rp 161.000
4	Desain	15 %	15 % x Rp 302.500	Rp 45.375
5	Transportasi	10 %	10 % x Rp 302.500	Rp 30.250
Jumlah				Rp 377.625
6	Laba	25 %	25 % x Rp 377.625	Rp 94.406
Harga Penjualan				Rp 472.031
Pembulatan Harga				Rp 472.100

5. Busana Pria Batik Bejana Emas Kembang Telu

No	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima	Rp 25.000	2 m	Rp 50.000
2	Malam	Rp 30.000	2 kg	Rp 60.000
3	Naptol ASG dan Garam Merah R	Rp 16.250	25gr	Rp 16.250
4	Naptol ASG dan Garam Merah B	Rp 18.000	25gr	Rp 18.000
5	Naptol AS dan Garam Merah R	Rp 16.000	25gr	Rp 16.000
6	Naptol AS dan Garam Merah B	Rp 14.000	25gr	Rp 14.000
7	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1 kg	Rp. 10.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp 184.250

No	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong	Rp 40.000/m	2 m	Rp 80.000
2	Isen dan nembok	Rp 15.000/m	2 m x 3 kali	Rp 90.000
3	Mewarna	Rp 7.000	4 kali	Rp 28.000
4	Melorod	Rp 7.000	1 kali	Rp 7.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 205.000

No	Biaya	%		Jumlah
2	Bahan Produksi			Rp 184.250
3	Jasa Mematik			Rp 205.000
4	Desain	15 %	15 % x Rp 389.250	Rp 58.388
5	Transportasi	10 %	10 % x Rp 389.250	Rp 38.925
Jumlah				Rp 486.563
6	Laba	25 %	25 % x Rp 486.563	Rp121.641
Harga Penjualan				Rp 608.204
Pembulatan Harga				Rp 608.300

6. Busana Pria Batik Kembang Khayangan

No	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima	Rp 25.000	2 m	Rp 50.000
2	Malam	Rp 30.000	2 kg	Rp 60.000
3	Naptol ASG dan Garam kuning GC	Rp 15.000	25gr	Rp 15.000
4	Naptol ASD dan Garam Biru BB	Rp 20.500	25gr	Rp 20.500
5	Indigosol Green IB	Rp 10.500	15gr	Rp 10.500
6	Nitrit	Rp 6.000	1 plastik	Rp 6.000
7	HCL	Rp 3.000	1 botol	Rp 3.000
8	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1 kg	Rp. 10.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp 175.000

No	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong	Rp 40.000/m	2 m	Rp 80.000
2	Isen dan nembok	Rp 15.000/m	2 m x 2 kali	Rp 60.000
3	Mewarna	Rp 7.000	3 kali	Rp 21.000
4	Melorod	Rp 7.000	1 kali	Rp 7.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 168.000

No	Biaya	%		Jumlah
2	Bahan Produksi			Rp 175.000
3	Jasa Membatik			Rp 168.000
4	Desain	15 %	15 % x Rp 343.000	Rp 51.450
5	Transportasi	10 %	10 % x Rp 343.000	Rp 34.300
Jumlah				Rp 428.750
6	Laba	25 %	25 % x Rp 428.750	Rp 107.186
Harga Penjualan				Rp 535.936
Pembulatan Harga				Rp 536.000

7. Busana Pria Batik Sulur Mahkota Kala

No	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima	Rp 25.000	2 m	Rp 50.000
2	Malam	Rp 30.000	2 kg	Rp 60.000
3	Naptol ASG dan Garam Kuning GC	Rp 15.000	25gr	Rp 15.000
4	Naptol ASG dan Garam Merah R	Rp 16.250	25gr	Rp 16.250
5	Naptol Soga 91 dan Garam Merah B	Rp 9.500	25gr	Rp 9.500
6	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1 kg	Rp. 10.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp 160.750

No	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong	Rp 40.000/m	2 m	Rp 80.000
2	Isen dan nembok	Rp 15.000/m	2 m x 2 kali	Rp 60.000
3	Mewarna	Rp 7.000	3 kali	Rp 21.000
4	Melorod	Rp 7.000	1 kali	Rp 7.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 168.000

No	Biaya	%		Jumlah
2	Bahan Produksi			Rp 160.750
3	Jasa Mambatik			Rp 168.000
4	Desain	15 %	15 % x Rp 328.750	Rp 49.316
5	Transportasi	10 %	10 % x Rp 328.750	Rp 32.875
Jumlah				Rp 410.941
6	Laba	25 %	25 % x Rp 410.941	Rp 102.735
Harga Penjualan				Rp 513.676
Pembulatan Harga				Rp 513.700

8. Busana Pria Batik Sulur Sewu

No	Nama Bahan	Harga Satuan	Jumlah Pemakaian	Jumlah Harga
1	Kain Primisima	Rp 25.000	2 m	Rp 50.000
2	Malam	Rp 30.000	3 kg	Rp 90.000
3	Indigosol Blue 04B	Rp 9.000	15gr	Rp 9.000
4	Nitrit	Rp 6.000	1 plastik	Rp 6.000
5	HCL	Rp 3.000	1 botol	Rp 3.000
6	Naptol ASBO dan Garam Biru BB	Rp 25.500	25gr	Rp 25.500
7	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1 kg	Rp. 10.000
Jumlah Biaya Bahan Produksi				Rp 193.500

No	Jasa/Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah Harga
1	Klowong	Rp 50.000/m	2 m	Rp 100.000
2	Isen dan nembok	Rp 15.000/m	2 m x 2 kali	Rp 60.000
3	Mewarna	Rp 7.000	2 kali	Rp 21.000
4	Melorod	Rp 7.000	1 kali	Rp 7.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 188.000

No	Biaya	%		Jumlah
2	Bahan Produksi			Rp 193.500
3	Jasa Membatik			Rp 188.000
4	Desain	15 %	15 % x Rp 381.500	Rp 57.225
5	Transportasi	10 %	10 % x Rp 381.500	Rp 38.150
Jumlah				Rp 476.875
6	Laba	25 %	25 % x Rp 476.875	Rp 119.219
Harga Penjualan				Rp 596.094
Pembulatan Harga				Rp 597.000